



SAWID ALI RAHMANULLAH

Pacewetan

ME

ANTOLOGI

LE

ESSAI

KAT



PENGANTAR
DR. BUDI HARIANTO, S.HUM., M.FIL.L.
DOSEN UIN SATU TULUNGAGUNG

ME.LE.KAT

**BERAGAM CERITA ASAL-USUL DESA
PACEWETAN DAN TRADISI YANG MASIH
MELEKAT**

Penulis :

Peserta KKN ORMADA IMAKA

UIN SATU Tulungagung

MELEKAT

Beragam cerita asal-usul Desa Pacewetan dan tradisi yang masih melekat

Tim Penulis : Adi Tira Astadewa Nita Harum, Aminatussa'adah, Ana Ainiyah, Ana Leyliana, Beti Dwi Anggraini, Binti Mukanah, Dita Akhadiya, Fariska Miftakhul Ulum, Husna Desi Lia Ramadhani, Khoristiana Pratiwi, Lailatul Hasanah, Lestari, Lilik Nur Indah Sari, Nila Zakiyatul Maghfiroh, Nilna Lu'lu'ul Hayati, Nisa Harisma, Rachma Rizqina Mardhotillah, Roudlotul Janah, Sinta Ayu Nur Hidayati, Siti Mutmainnah, Yuniar Safirli.

Editor : Tim Devisi Antologi KKN

ORMADA IMAKA Gelombang II

Desain Sampul : Ana Leyliana

Tata Letak : Ana Leyliana dan Yuniar Safirli

Bekerjasama dengan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Kedungwaru Tulungagung
Telp/Fax: 0355

-

321513/321656

KATA PENGANTAR

Kata "Babat" merupakan sebuah kata dari bahasa Jawa yang mempunyai makna berhubungan dengan sejarah. Dalam bahasa Jawa kata Babat mempunyai makna "Membuka Lahan Baru", selain itu kata babat juga mempunyai makna lain yaitu "Memotong Pohon atau Hutan", namun dalam makna sebenarnya kata babat biasanya disandingkan dengan asal mula sebuah wilayah yang biasanya dinamakan dengan Babat Desa. Kaitannya dengan asal mula tersebut dapat diartikan bahwa Babat Desa merupakan sejarah suatu wilayah biasanya dimulai dengan pembukaan daerah tersebut. Babat Desa dapat diperoleh dari informasi seseorang yang dianggap mempunyai jasa, atau orang yang pernah hidup dalam pembukaan suatu desa di wilayah tertentu dan masyarakat desa yang bersangkutan.

Babat Desa tidak lahir dari ruang yang hampa, ia lahir dari pergumulan sejarah. Sejarah tidak bisa terlepas dari adanya sebuah kejadian-kejadian. Apakah itu kejadian yang diambil dari kata orang, turun-temurun, mitos, mistis, ataupun bahkan hal-hal yang bersifat "konyol" yang beredar dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya sehingga timbul beberapa persepsi masing-masing orang mengenai hal tersebut. Dengan adanya hal tersebut dapat menimbulkan banyak versi cerita sejarah tentang suatu kejadian. Hasil dari masing-

masing informan terkadang memberikan beberapa pendapat yang berbeda-beda. Ada yang mengarah ke cerita konyol dan mistis. Terlepas dari itu juga banyak cerita yang memang real (fakta) ada pada zaman dahulu. Oleh karena itu dalam hal ini perlu adanya seseorang yang memang ahli dan memiliki tingkat kejujuran baik di masyarakat untuk dapat dijadikan bukti sejarah tentang hal Ikhwal berkaitan dengan sejarah terutama babat desa tersebut.

Setiap wilayah mempunyai cerita atau asal mula yang berbeda, salah satunya adalah wilayah Desa Pace Wetan, yang terletak di wilayah Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jetis dan Desa Gemenggeng Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pace Kulon Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Sanan sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Sanan.

Jarak tempuh Desa Pacewetan ke ibu kota kecamatan (Kecamatan Pace) adalah 2 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit dengan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 16 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

Secara geografis sebagaimana termuat di website Desa Pace Wetan, Desa Pacewetan terletak pada posisi

7°20'15" Lintang Selatan dan 111°05'25" Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah Berdasarkan data BPS kabupaten Nganjuk tahun 2014, selama tahun 2014 curah hujan di Desa Pacewetan rata-rata mencapai 1830 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 1952 mm. berupa daratan sedang yaitu sekitar 56 m di atas permukaan air laut.

Desa Pace Wetan saat ini sudah mulai berkembang dengan baik, masyarakat desa mulai berpikir kearah yang lebih maju. Meskipun dengan kondisi sosial yang lebih baik masyarakat desa tidak melupakan kebiasaan traditional maupun adat istiadat yang berkembang di daerah mereka. Masyarakat desa masih menjalankan kegiatan yang melestarikan tradisi sebagaimana mestinya dan masyarakat Desa Pace Wetan masih menjunjung tinggi adat istiadat yang berkembang di daerah mereka sebagai perwujudan penghormatan kepada leluhur desa. Selain kondisi sosial masyarakat yang baik, Desa Pace Wetan juga menawarkan keindahan alam yang mempesona, dapat dikatakan bahwa Desa Pace Wetan mempunyai potensi perkembangan desa yang sangat baik kedepannya.

Sejarah tentang suatu Desa (Babad Desa) sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa. Oleh karena itu perlu sebuah wacana Babad Desa yang terabadikan lewat tulisan. Tulisan Sahabat- Sahabat peserta KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berbasis

komunitas Organisasi Mahasiswa Daerah (Ormada) Ikatan Mahasiswa Kota Angin (IMAKA) Nganjuk yang dilaksanakan di desa Pace Wetan , Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk tentang Babad Desa Pace Wetan patut untuk di apresiasi. Dengan begitu kita lebih mengenal dan memahami tentang riwayat dari Desa Pace Wetan sehingga bisa menjadi ibrah dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat. Tidak ada jalan lain sebagai penyempurna masyarakat sebagai insan Ulul Albab yaitu selalu melakukan Dzikir, Fikir dan Amal Sholih. Waallahul Muwaffieq Ila Aqwamith Thorieq.

Tulungagung, 31 Agustus 2022
Dosen Pembimbing Lapangan

Dr. Budi Harianto, S.Hum.,M.Fil.I.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
Babot Desa dan Tradisi Desa Pacewetan	
Sejarah Pacewetan.....	2
Oleh: Nilna Lu'lu'ul Hayati.....	2
Joko Clontang, Sosok yang Dianggap Danyang Desa Ternyata Bukan, Melainkan Telik Sandi Kerajaan Majapahit.....	8
Oleh: Lilik Nur Indah Sari	8
Sejarah Punden Belik Asem Desa Pacewetan.....	14
Oleh: Rachma Rizqina Mardhotillah	14
Ruwat Bumi.....	20
Oleh: Husna Desi Lia Ramadhani.....	20
Mengenal tradisi Sesaji Atau Sesajen dan Cok Bakal di desa Pacewetan.....	28
Oleh: Aminatussa'adah.....	28
Larangan dan Pantangan di Desa Pacewetan	34
Oleh: Raudlotul Jannah.....	34
Air Sumber Kehidupan.....	41
Oleh: Yuniar Safirli.....	41
Wayang Timplong.....	46
Oleh: Nila Zakiyatul Maghfiroh	46

Tradisi dan Budaya Dusun Karanganom

Sejarah Punden	54
Oleh: Sinta Ayu Nur Hidayanti.....	54
Karanganom, Dusun yang Namanya Tidak Bisa Diganti.....	60
Oleh: Dita Akhadiya	60
Kenduri Bulan Suro Dusun Karanganom	68
Oleh: Lestari.....	68

Tradisi dan Budaya Dusun Kates

Menyelaraskan Kondisi, Lahirlah Sebuah Nama Daerah yang Unik.....	75
Oleh: Lilik Nur Indah Sari	75
Sejarah Punden dan Tradisi Dusun Kates	81
Oleh: Beti Dwi Anggraini	81
Melekat Dengan Tradisi Peyembelihan Kambing Kendhit	89
Oleh: Ana Leyliana	89
Sesajen Dusun Kates	96
Oleh: Lailatul Hasanah.....	96

Tradisi dan Budaya Dusun Cangkringan

Sejarah Nama Dusun Cangkringan	104
Oleh: Ana Ainiyah	104

Budaya Dusun Cangkringan.....	111
Oleh: Fariska Miftahul Ulum.....	111
Tradisi dan Budaya Dusun Patran	
Sejarah Dusun Patran	118
Oleh: Khoristiana Pratiwi.....	118
Budaya Sesaji Di Bulan Muharram di Dusun Patran Desa Pacewetan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk	124
Oleh: Binti Mukanah.....	124
Mageri Dusun Patran.....	130
Oleh: Adi Tira Astadewa Nita Harum	130
Berbagai Tradisi dan Budaya bernuansa Islam Dusun Patran.....	137
Oleh: Nisa Harisma.....	137
Budaya Bersih Desa di Dusun Patran Desa Pacewetan	144
Oleh: Siti Mutmainnah.....	144
KESIMPULAN.....	150



BABAT DESA PACEWETAN

DAN TRADISI

Sejarah Pacewetan

Oleh: Nilna Lu'lu'ul Hayati

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Secara administratif, Desa Pacewetan terletak di wilayah Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur Indonesia dengan posisi di batasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jetis dan Desa Gemenggeng disebelah Barat berbatasan dengan Desa Pacekulon di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Sanan sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Sanan. Jarak tempuh Desa Pacewetan ke ibu kota kecamatan (Kecamatan Pace) adalah 2 km, yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 10 menit dengan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 13 km, yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

Secara geografis Desa Pace Wetan terletak pada posisi 7°20'15" Lintang Selatan dan 111°05'25" Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah Berdasarkan data BPS kabupaten Nganjuk tahun 2014, selama tahun 2014 curah hujan di Desa Pacewetan rata-rata mencapai 1830 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan

Desember hingga mencapai 1952 mm. berupa daratan sedang yaitu sekitar 56 m di atas permukaan air laut. Dengan jumlah total penduduk sebanyak 4.950 jiwa, terdiri dari 2.486 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.464 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk usia wajib pilih sebanyak 4.512 jiwa, dengan rincian 2.270 laki-laki dan 2.242 perempuan (berdasarkan data Badan Pusat Statistik & data rekab KPU Kab. Nganjuk tahun 2017/2018).

Babat era sejarah sebelumnya di sini ada Tumenggung Iro Suroyo itu sudah ada pemukiman dulu waktu pelarian dari Jaya Setamba pada tahun 983 sebelum ada era sejarah Nganjuk sudah ada pemukiman dulu dan di buktikan dengan di temukannya sebuah pusaka yang di bawa Ke Keraton Solo oleh sebuah tim dari keraton solo. Sejarah awal berdirinya Kabupaten Nganjuk berawal dari Pace kemudian Brebek baru menjadi Kabupaten Nganjuk. Pada tahun 1863 terjadi “*boyong*” (berpindah) ke Nganjuk. Awal berdirinya Pace, Brebek, dan Nganjuk tercatat dalam sebuah perjanjian yang di sebut dengan perjanjian Giyanti. Perjanjian Giyanti tertulis dalam sebuah buku yang tersimpan di Keraton Solo.

Awal berdirinya desa Pace Wetan berawal pada era Majapahit yaitu pada masa tahun 1100-an. Dalam sejarah berdirinya desa Pace Wetan terdapat istilah nama Joko Clontang. Joko Clontang hanya merupakan telek sandi dari Majapahit. Tapi Joko Clontang dari sisi real gaibnya ada. Sejarah Joko Clontang merupakan dua orang bersaudara. Dua orang bersaudara tersebut bernama Joko Mire dan Joko Clontang.

Dalam sejarahnya Joko Mire dikalahkan di Mire. Sedangkan, Joko Clontang di kalahkan di Pace. Di desa Pacewetan terdapat sebuah punden yang merupakan tempat makam leluhur yang diberi nama “Belik Asem”. Punden “Belik Asem” memiliki sebuah makam leluhur tetapi sekarang makam tersebut sudah tenggelam dan tidak memiliki tanda. Karena makam tersebut sudah bertahun-tahun tidak di rawat. Tetapi menurut cerita orang-orang tua yang bertempat tinggal disekitar punden “Belik Asem” mengatakan bahwa makam leluhur tersebut benar adanya. Makam di punden “Belik Asem” merupakan makam sepasang suami istri yang mendiami punden “Belik Asem” lalu mereka meninggal dan dimakamkan di punden “Belik Asem” tersebut.

Pada zaman dulu di punden “Belik Asem” terdapat ikan lele truno. Lele truno tersebut hanya terdiri dari kepala dan tulang belulang, dan tidak memiliki daging. Lele truno merupakan sabdo dari sultan agung dengan syekh jangkung yang menjadi tanah jajahan sultan Agung. Di sekitar punden “Belik Asem” terdapat sebuah perkampungan yang dinamakan “Mboto Putih”. “Mboto Putih” merupakan cikal bakal berdirinya desa Pacewetan di buktikan dengan sebuah berupa batu bata berwarna putih dengan ukuran besar-besar. Sebelum berdirinya desa Pacewetan, Pace menjadi satu lalu pada masa penjajahan Belanda Pace dipecah menjadi dua yaitu Pacewetan dan Pacekulon.

Kepala desa yang pertama Pace yaitu lurah Palang yang memimpin sekitar tahun 1800-an, yang kedua lurah Browes nama julukannya, yang ketiga H. Bajuri. Yang keempat Djahit Surodiharjo, pada masa kepemimpinannya Pace sudah pecah menjadi Pace Wetan dan Pace Kulon. Beliau memimpin sekitar tahun 1940-1973 M. Yang kelima Muhammad Zuhud yang merupakan bapak dari kepala desa Pace Wetan yang sekarang, beliau memimpin sekitar tahun 1973-1995 M. Yang keenam samsul anam, beliau memimpin tahun 1995-2003 M. Yang ketujuh

Andri Susilo menjabat tahun 2003-2014 M. Sedangkan kepala desa Pacewetan yang sekarang adalah Fajar Nusantoro yang mulai menjabat tahun 2014-sekarang.

Desa Pacewetan mayoritas masyarakatnya adalah petani. Tetapi, banyak dari penduduknya yang memproduksi tahu. Tahu adalah makanan yang di buat dari endapan perasan biji kedelai yang mengalami koagulasi. Tahu berasal dari Tiongkok, seperti halnya kecap, tauco, bakpau, dan bakso. Nama "tahu" merupakan serapan dari bahasa Hokkian (tauhu), yang secara harfiah berarti "kedelai terfermentasi". Tahu telah di kenal di Tiongkok sejak zaman dinasti Han sekitar 2200 tahun lalu. Penemunya adalah Liu An yang merupakan seorang bangsawan, cucu dari Kaisar Han Gaozu, Liu Bang yang mendirikan dinasti Han. Versi tahu yang dikenal di Jepang adalah tahu sutra. Tahu sutra lebih lunak dan kurang tahan terhadap pengolahan lebih lanjut, sehingga biasanya di konsumsi mentah. Tahu secara umum di bawa para perantau Cina ke seluruh penjuru dunia sehingga menyebar ke Asia Timur dan Asia Tenggara, lalu juga akhirnya ke seluruh dunia. Tahu telah mengalami indigenisasi di Indonesia sehingga muncul berbagai varian tahu serta panganan

berbahan tahu. Tampilan luar tahu ada yang berwarna putih maupun kuning. Karena populernya, tahu menjadi bagian tak terpisahkan yang di temui di tempat makan berbagai tingkat sosial di Indonesia, bersama-sama dengan tempe.

Aneka makanan yang melibatkan tahu antara lain tahu bacem, tahu bakso, tahu campur, tahu guling, tahu isi (tahu bunting), perkedel tahu, dan kerupuk tahu, tahu pedes, tahu krispi, tahu petis dan tahu gimbal. Tahu goreng biasanya di hidangkan untuk menemani makanan berkuah cair, seperti mi, bakso, soto, dan batagor. Siomay, salah satu bentuk dimsum, juga menggunakan tahu kukus sebagai komponennya.

Tentang Penulis

Nilna Lu'lu'ul Hayati, Lahir di Nganjuk, 29 Januari 2001. Seorang mahasiswi program Pendidikan Bahasa Arab UIN SATU TULUNGAGUNG. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Pesan untuk pembaca “Hadapi gelombang kehidupan dengan penuh ketabahan dan keberanian bagai seseorang yang tengah berselancar di tengah lautan”. Ingin lebih mengenalnya bisa kunjungi ig @nilnalu.

**Joko Clontang, Sosok yang Dianggap
Danyang Desa Ternyata Bukan, Melainkan
Telik Sandi Kerajaan Majapahit**

Oleh: Lilik Nur Indah Sari

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Joko Clontang, setiap desa atau wilayah yang sekarang padat penduduk pasti dulunya berupa hutan belantara yang belum pernah di jamah manusia, karena seiring berjalannya waktu dan kehidupan yang kian berkembang, manusia membutuhkan tempat tinggal untuk melangsungkan kehidupannya. Itulah mengapa mereka memerlukan lahan untuk di tempati. Dipercaya, orang yang dulu membabad desa adalah orang yang sakti madraguna, paling tidak adalah seorang kyai atau orang yang mempunyai ilmu, baik spiritual maupun kesaktian tinggi. Sebab untuk membabad hutan belantara menjadi pemukiman penduduk bukanlah hal yang mudah, ada banyak hal yang harus di persiapkan dan di hadapi salah satunya dari sisi ghaibnya, maka dari itu kebanyakan orang yang membabad desa bukanlah sembarang orang. Bagi Suku Jawa, orang yang membabad desa disebut sebagai Danyang (cikal bakal berdirinya sebuah desa).

Danyang inilah yang pada saat ini oleh Suku Jawa di anggap sebagai roh yang menjaga desa atau suatu wilayah.

Danyang biasanya bertempat di sebuah Punden (tempat berkumpulnya tokoh-tokoh desa pada zaman dahulu untuk bermusyawarah membahas hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan warga desa setempat) kini punden amat di jaga dan dirawat keberadaan oleh masyarakat desa. Pada umumnya di setiap punden tersebut terdapat makam pendiri desa (cikal bakal) atau Danyang desa. Di punden desa Pacewetan juga terdapat makam berjumlah 2 yang di anggap sebagai pembabad desa (wanita dan pria) yang identitasnya tidak diketahui sampai saat ini sebab keadaan makam tersebut sudah tertimbun dan tidak kelihatan lagi. Sedangkan menurut tokoh Dusun Karanganom, punden secara terminologis di artikan sebagai *di pangku karo slenden* yang artinya duduk dengan kaki di selonjorkan di atas dipan yang berbentuk miring di bagian punggung yang biasanya digunakan oleh ibu setelah melahirkan yang lamanya sekitar 40 hari.

Seperti daerah atau desa yang ada di pulau Jawa pada umumnya, desa Pacewetan juga mempunyai sejarah dan ceritanya sendiri. Punden

dan Danyang desa juga ada bahkan, dulu sempat di temukan sebuah pusaka yang menjadi sumber informasi yang menguak sejarah desa Pacewetan dan kabupaten Nganjuk secara umum, yang kini pusaka tersebut dibawa ke Keraton Solo. Berdasarkan pusaka yang tertulis pada tahun 983 M tersebut, di ceritakan bahwa daerah Pacewetan saat itu sudah terdapat pemukiman penduduk, yang artinya jauh sebelum kedatangan Majapahit, daerah Pacewetan sudah ada kehidupan. Punden desa Pacewetan di kenal dengan sebutan “Belik Asem” sedangkan sosok yang di anggap dan di percaya sebagai Danyang desa adalah Joko Clontang.

Nama Joko Clontang menjadi *icon* atau penanda desa Pacewetan dengan daerah lain di kabupaten Nganjuk, nama desa Pacewetan pun terkenal tidak hanya di daerah Nganjuk saja melainkan juga sampai ke luar kota, seiring berjalannya waktu dan dinamika masyarakat yang kian kompleks ‘Joko Clontang’, di anggap sebagai sosok Danyang Desa Pacewetan oleh masyarakat Pacewetan dan sekitarnya. Padahal berdasarkan hasil gali informasi terhadap tokoh desa setempat, di ceritakan bahwa sebetulnya ‘Joko Clontang’ merupakan hanya seorang telik sandi (mata-mata) saja dari Kerajaan Majapahit

yang singgah di Pacewetan ketika terjadinya peperangan antara Kerajaan Majapahit dengan Mataram Islam pada tahun sekitar 1700-an yang dulu kemungkinan di kalahkan atau wafat di Pacewetan kemudian namanya mencorong dan di dengar masyarakat, beliau sebetulnya juga tidak ada kaitannya dengan “Belik Asem” tempat yang kini menjadi punden Desa Pacewetan.

Seperti pada pusaka yang sebelumnya di temukan, berarti daerah Pacewetan pada tahun 983 M menunjukkan sudah ada pemukiman padat penduduk, yang artinya bahwa bukan Joko Clontang Danyangnya Pacewetan sebab kedatangan Joko Clontang berkisar pada tahun 1700 M. Walaupun, pada saat ini sosok Joko Clontang secara *real* ghaibnya ada, tetapi beliau dulunya hanya telik sandi yang di kirim dari kerajaan Majapahit melawan kerajaan Mataram Islam terakhir. Joko Clontang dulunya juga mempunyai saudara kandung seperjuangan yang di sebut Joko Mire yang mana beliau juga merupakan seorang telik sandi.

Hanya saja jika Joko Mire di tempatkan di Mire, Joko Clontang di daerah Pacewetan yang kemungkinan keduanya di kalahkan dan wafat di daerah tersebut. Sehingga, benar jika di tilik dari tahunnya beliau bukanlah Danyang desa

Pacewetan, justru beliau merupakan tokoh yang dikalahkan oleh pembabad desa Pacewetan pertama pada saat itu. Namun, dari kenyataan yang ada di lapangan kebanyakan warga masyarakat desa setempat masih belum memahami dengan baik bagaimana sejarah desanya. Terlihat ketika pernah di lakukan tanya jawab terhadap beberapa warga, mereka tidak tahu dengan pasti bahaimana sejarah desa dan sosok yang memberi pengaruh di desa tersebut.

Dari hal ini seharusnya menjadi PR bagi masyarakat setempat setidaknya untuk berusaha mempelajari, memahami, dan mencari informasi yang benar terkait sejarah desanya sendiri. Sebab, ibaratnya jika masyarakatnya sendiri tidak tahu menahu sejarah desanya lalu siapa lagi yang akan melestarikan sejarah itu sendiri, jika seperti itu sejarah tersebut akan tertutup dan tidak akan di ketahui kebenarannya hingga kedepannya nanti kemungkinan terburuknya sejarah akan terlupakan.

Karena dengan sejarah manusia juga bisa belajar bagaimana para pedahulu itu hidup di zamannya, selain itu dengan di ketahuinya sejarah maka anak cucu keturunan pun juga akan mengetahui bagaimana cerita di zaman dulu, Sejarah itulah yang merupakan asset berharga

yang apabila di jaga akan menjadi sesuatu yang bisa menjadi kekhasan suatu daerah yang bersangkutan. Maka jaga dan lestarikan sejarah dan budaya daerah, ingat jangan sekali-kali melupakan sejarah, JAS MERAH !.

Tentang Penulis

Lilik Nur Indah Sari, lahir di Nganjuk, 17 Juli [2000](#). Merupakan mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan [2019](#). Penyuka gado-gado dan hal yang berhubungan dengan kepramukaan. Seselip pesan darinya, "setiap jalan dan tempat yang kita singgahi akan selalu menyuguhkan pesona dan coraknya, maka merekamnya pada tulisan tak ada salahnya untuk dijadikan pelajaran di kemudian hari". Mottonya "Yen kuat ojo sambat yen rakuat ojo nekat". Lebih lengkap kunjungi rumah online nya @[lilik.nurindsr](#)

Sejarah Punden Belik Asem Desa Pacewetan

Oleh: Rachma Rizqina Mardhotillah

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Desa Pacewetan mempunyai sejarah yang amat panjang. Di desa pacewetan juga mempunyai lima dusun yang terdiri dari Dusun Pacewetan, Dusun Patran, Dusun Cangkringan, Dusun Kates, dan Dusun Karanganom. Desa Pacewetan sendiri juga mempunyai punden yang dulunya punden tersebut juga mempunyai sejarah. Punden tersebut berupa pohon beringin yang belakangnya terdapat sungai kecil atau bisa di sebut belik yang di dalamnya terdapat ikan yang tidak ada dagingnya cuma ada duri. Berikut adalah gambar punden Belik Asem yang berada di Desa Pacewetan.



Punden Belik Asem terletak di desa Pacewetan yang mana punden ini memiliki banyak sejarah yang sampai sekarang di lestarikan dan di jaga. Punden Belik Asem Pacewetan ini ada dua makam yang tidak tau asalnya dari mana. Bisa di sebut punden karena pertemuan antara raja ratu dengan masyarakat setempat yang bisa melihat secara spiritual. Di lihat secara spiritual dua makam ini adalah makam suami istri yang bernama Eyang Dermojoyo yang mana mungkin suami istri ini adalah yang menjaga Belik itu sendiri dan di lihat secara spiritual juga masih ada keturunan dari Tumenggung Irosoyo.

Tumenggung Irosoyo jika di lihat secara spiritual juga masih ada keturunannya dari kerajaan Kadiri yang terdapat di Goa Selomangleng. Makam suami istri ini terletak di utara pohon Beringin dan cerita kunonya dulu salah satu pohon beringin itu di potong tetapi tidak ada satupun orang yang bisa, karena di lihat secara spiritual pohon itu di dalamnya terdapat pusaka yang di mana pohon beringin itu tidak bisa dipotong. Sampai akhirnya salah satu warga desa Pacewetan itu bisa memotong pohon itu

tetapi ketika di potong pohon beringin itu mengeluarkan darah segar yang begitu banyak.

Tak berhenti sampai disitu warga Pacewetan juga terkenal dengan yang namanya Joko Clontang, yang ceritanya dulu adalah orang yang menjaga desa Pacewetan. Tetapi, ketika di kulik ceritanya ternyata Joko Clontang adalah seseorang yang hanya singgah di desa Pacewetan di sejarah Sultan Agung termasuk telik sandi dari kerajaan Majapahit yang terjadi perpecahan antara Jogja dengan Solo yang menjadi Kediri. Joko Clontang sendiri meninggalnya di desa Pacewetan tetapi tidak ada yang mengetahui makamnya ada dimana, dan ternyata yang menjaga desa Pacewetan dan punden Belik Asem itu adalah dua orang yang sudah dimakamkan di utara pohon beringin.

Punden Belik Asem setiap bulan suro di hari malam jumat legi mengadakan ruwat bumi di punden, tujuannya untuk melestarikan dan menjaga punden karena punden Belik Asem dulu sempat tidak di rawat karena faktor lainnya. Sekarang punden Belik Asem di rawat kembali dan di jaga karena di lihat secara spiritual yang menjaga punden ingin tempatnya atau punden tersebut terlihat bersih. Sampai akhirnya seluruh paguyuban budayawan ikut merawat dan

menjaga punden Belik Asem dan ingin menghidupkan kembali sungai atau belik yang terdapat di belakang pohon beringin tersebut. Tujuannya agar ikan penjaga belik itu bisa kembali di belik yang ada di belakang pohon beringin.



Setiap bulan suro hari malam jumat legi melakukan ruwat bumi dengan menanam kembali pohon-pohon di sekitar Belik karena sesungguhnya pohon itu terutama pohon beringin mempunyai akar yang bisa menarik air agar Belik itu bisa hidup kembali. Sampai akhirnya dari dulu hingga sekarang jika ada kegiatan apapun harus minta izin ke punden Belik Asem itu sendiri karena tujuannya untuk meminta izin agar acaranya lancar tidak ada halangan.

Dulu sempat pernah ada kejadian, ada acara wayang tetapi tidak meminta izin terlebih dahulu ke punden sampai akhirnya di tengah-tengah acara dalang wayang tersebut di jatuhin ular besar yang tidak tahu datangnya darimana. Jadi bisa di simpulkan jika ada acara apapun di desa Pacewetan harus terlebih dahulu meminta izin di punden Belik Asem, karena adat istiadatnya atau tata kramanya harus berpamitan terlebih dahulu sama yang menjaga punden atau sama leluhur.

Di gapura pintu masuk desa Pacewetan terdapat patung macan putih, itu adalah simbol kekuasaan desa Pacewetan dulu pada masannya. Selain simbol juga mempunyai makna, makna dari setiap simbol berarti ada sebuah kehidupan alam yang menguatkan tentang bentuknya media itu tadi, kehidupan alam dan pusaka itu dari yang bersumber dari macam putih itu tadi. Simbol macan putih itu yang bisa menakhluakkan itu hanya raja, kalau tidak raja tidak ada yang bisa menakhluakkan macan putih itu, karena simbol segalak-galaknya raja masih bisa buat menjaga anak keturunannya. Macan putih juga simbol dari budaya karena orang jaman dulu itu mempunyai sifat galak seperti macan tetapi masih bisa untuk menjaga dan merawat anaknya, macan putih sendiri adalah ksatria.

Jadi di Pacewetan ada macan putih itu tadi, tetapi untuk makamnya tidak ada, makam macan itu seperti pusaka karena yang punya ruh macan tetapi sering muncul secara spiritual atau biasa orang dulu bilang adalah pagar desa, setiap desa itu pasti ada pagar desa dan itu bermacam-macam. Bertepatan di desa Pacewetan itu ada macan putih yang jadi pagar desa, dan orang dulu juga sudah mempunyai kemampuan atau ksatria karena untuk melindungi masyarakat setempat.

Tentang Penulis

Rachma Rizqina Mardhotillah, lahir di Surabaya, 24 November [1999](#). Seorang mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia. Selain sibuk kuliah ia juga mempunyai bisnis sendiri di Nganjuk. Kesibukan ia yang lain adalah sebagai publik speaker. Ingin lebih mengenalnya bisa kunjungi Instagram: [@rachma_rizqina](#)

email : rizqinarachma32@gmail.com.

Terima Kasih

Ruwat Bumi

Oleh: Husna Desi Lia Ramadhani

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Menurut cerita dari sesepuh setempat Desa Pacewetan tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Desa Babat Pacewetan tidak bisa memisahkan 2 orang yaitu Pak Kuat dan Pak Bejo yang keduanya berjuang sampai mati. Pak Bejo di makamkan di sebelah barat balai kota, sedangkan Pak Kuat tidak tahu di mana makamnya. Setelah Pak Bejo meninggal dunia, desa Pacewetan di perintah oleh seorang Tumenggung bernama Irosroyo, yang ramah, sopan dan santun dengan orang-orang.

Suatu hari, Temenggung Irosroyo meninggal dunia. Seorang pria yang bernama Jaet sangat bersimpati kepada Tumenggung Irosroyo dan menawarkan diri untuk di makamkan di Desa Pacekulon dan atas permintaan tersebut, masyarakat Desa PaceKulon dengan ikhlas

menerimanya. Sebaliknya, masyarakat desa Pacewetan sangat menerima kematian seorang pria bernama Plontang yang memiliki sikap buruk terhadap masyarakat Pacewetan. Saya tenggelam di bumi dan sejauh ini dikenal sebagai "*Punden Belik Asem*" dan setiap tahunnya di adakan acara Ruwat bumi.



Acara Ruat Bumi di Belik Asem

Ruwat bumi adalah kegiatan atau ungkapan rasa syukur atas hasil yang di peroleh dari bumi, pengharapan setahun kedepan, serta penghormatan kepada leluhur. Ruat dalam bahasa sunda artinya mengumpulkan dan merawat. Yang di kumpulkan dan di rawat adalah masyarakat dan hasil buminya. Ruwat bumi juga bisa disebut

sebagai hajatan bumi, menggenapi rangkaian upacara yang digelar. Ruwat bumi yang diadakan di pacewetan adalah salah satu tradisi lokal yang masih sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang hingga saat ini masih menjadi bagian penting dari dalam kebudayaan masyarakat pacewetan.

Ruwat bumi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Tuhan yang telah memberikan berkah atas hasil bumi. Tradisi ruwat bumi juga bisa di maknai sebagai tolak bala agar masyarakat setempat terhindar dari mara bahaya, adanya rasa bersyukur atas panen yang di peroleh dari pertanian dan juga penghormatan atas ruh leluhur yang sudah menjaga kehidupan mereka dan hasil panen mereka.

Fungsi dari ruwat bumi yaitu sebagai rasa syukur masyarakat pacewetan kepada sang pencipta terhadap segala bentuk kebaikan untuk

seluruh makhluk hidup yang berada di bumi. Bentuk rasa syukur masyarakat pacewetan terhadap sang pencipta dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal ghaib yang berasal dari penjaga alam. Kepercayaan tersebut muncul sebelum adanya manusia di bumi. Kepercayaan tersebut kental dengan adanya pemujaan alam, sesembah dan sesajen yang sudah menjadi ciri khas. Kepercayaan ini merupakan gambaran dari ruwat bumi yang dilakukan di desa pacewetan yang biasanya bertempat di punden belik asem yang berisikan sesembahan kepada sang pencipta dan sesembahan kepada alam.

Ruwat bumi dilaksanakan bukan hanya karena untuk menjaga solidaritas sosial saja tetapi juga untuk menciptakan suasana rukun dan harmonis antar masyarakat, agar terciptanya kedamaian menghindari perselisihan, permusuhan maupun saling berprasangka buruk antar masyarakat, atau hanya sekedar merayakan

peristiwa membahagiakan saja, dan tidak membandingkan keyakinan keagamaan tertentu.

Di pandang dari kegiatan ruwat bumi yang di ada kan di pace wetan, upacara ruwat bumi yang di hadiri oleh, Perangkat desa, Pasukan mboto putih dan teman-temannya dari berbagai daerah, Dinas pariwisata, Media nganjuk, Anak-anak KKN UIN Satu Tulungagung, tokoh agama setempat dan masyarakat yang terlibat langsung untuk mengikuti atau melaksanakan ruwat bumi yang ada di desa pacewetan, sebelum di lakukannya upacara adat, pertama dilakukan terlebih dahulu kirab, kirab sendiri adalah iring-iringan atau arak-arakan dalam rangkaian acara atau upacara kebudayaan atau keagamaan tertentu.

Kirab juga sering di sebut sebagai pawai, yang dilakukan dari rumah salah satu pasukan mboto putih sampai punden belik asem dengan berjalan kaki sambil membawa hasil bumi, tumpeng ayam (ingkung), sesembahan, dan

sesajen lengkap. Setelah itu baru di lakukan upacara ruwat bumi. Setelah acara ruwat bumi atau upacara adat tersebut biasanya ada pagelaran wayang timplong yaitu wayang khas daerah nganjuk di punden belik asem tersebut.

Ruwat bumi di desa pacewetan biasanya di lakukan pada 1 tahun sekali tepatnya pada bulan sura. Sebagai simbolis untuk menggugah atau membangunkan kembali para leluhur yaitu dengan cara memendam atau mengubur sesajen di tempat yang sudah ditentukan. Di adakan ruwat bumi yang berarti mensucikan kembali bumi yang sudah lama tidak di sentuh atau di jamah bertujuan untuk membangunkan kembali para leluhur. Di dalam acara tersebut juga di lakukan penanaman pohon kembali bertujuan untuk sebagai simbol penghidupan atau kehidupan, yang siapa tau pada saat rejane zaman (majunya zaman) pohon tersebut bisa tumbuh besar dan bisa menarik kembali sumber mata air yang berada di belik asem, yang telah di ketahui

mata air di belik asem sudah lama mengalami kekeringan dan berharap dengan adanya penanaman pohon kembali tersebut bisa membuat mata air di belik asem hidup kembali.

Di antara pepohonan yang ditanam salah satunya adalah pohon beringin dan puring, pohon tersebut dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki kemampuan pada akarnya yang dapat menyebabkan penguapan dan bisa menarik kembali sumber mata air. Karena dulunya pada saat musim penghujan mata air di belik asem tersebut masih mengalir tetapi pada saat musim kemarau mata air tersebut kering kembali dan habisnya pepohonan besar yang berada di sekitar belik asem.

Tentang Penulis

Husna Desi Lia Ramadhani, Lahir di Kota Angin, 23 Desember 2000. Seorang mahasiswa Program Studi Manajemen Keuangan Syariah UIN SATU TULUNGAGUNG. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Mungkin menulis bukanlah ahlinya. Menurut ia Media sosial

adalah sebuah ilusi. Banyak orang mengira ia sangat mengenalnya. Berdasarkan apa yang mereka lihat, dari apa yang di perlihatkan diluar sana. Padahal apa yang di perlihatkan hanyalah sekitar dua persen dari keseluruhan sebuah kehidupan. Pesan untuk pembaca adalah “Gantungkan cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang”. Ingin lebih mengenalnya bisa kunjungi ig @husnadesi_ Terimakasih □

Mengenal tradisi Sesaji Atau Sesajen dan Cok Bakal di desa Pacewetan

Oleh: Aminatussa'adah

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Tradisi atau kebiasaan (Latin: traditio, "diteruskan") adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Selain itu kata "Tradisi" diambil dari bahasa latin "Tradere" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan.

Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Tiap bangsa atau komunitas pasti memiliki tradisinya sendiri. Tradisi ini bisa bersifat khas dan unik. Indonesia adalah negara yang memiliki beragam tradisi. Kemunculannya dipengaruhi oleh berbagai unsur kehidupan yang berbeda, mulai dari agama hingga aktivitas manusia.

Salah satu tradisi yang masih di percaya dan dilakukan hingga saat ini adalah dipersembhkannya sesajen atau sesaji. Munculnya kebudayaan ini tidak terlepas dari unsur budaya Hindu, khususnya di wilayah Jawa, yang kemudian diakulturasi ke berbagai agama. Istilah sesajen atau sesaji memang sudah tak asing di telinga masyarakat Indonesia. Namun, tidak semua paham dan mengerti apa maksud dari apa itu sesajen atau sesaji.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, sesajen atau sajen adalah makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus dan sebagainya; semah. Sesajen juga berarti sajian atau hidangan, yang memiliki nilai sakral disebagaian besar masyarakat kita pada umumnya. Acara ini dilakukan untuk ngalap berkah (mencari berkah) di tempat-tempat tertentu, karena tempat tersebut diyakini keramat. Selain itu sesajen berarti aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam upacara tradisi sesajen, sajen, sajian, semah, atau semahan adalah makanan dan benda lain, seperti bunga dan dupa, yang di persembahkan dalam upacara keagamaan yang

dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Kegiatan mempersembahkan sajian ini disebut dengan bersaji. Kekuatan yang dimaksud bisa merupakan kekuatan tertinggi yang telah memberi kehidupan dan menjadi pusat harapan atas berbagai keinginan positif masyarakat, maupun kekuatan yang dipercayai telah menjauhkan masyarakat dari sentuhan hal-hal negatif. Benda-benda yang di persembahkan dipercaya disukai oleh kekuatan tersebut.

Sesajen atau sesaji lazimnya di gunakan untuk upacara peringatan atau hajatan yang memuat sajian-sajian dari perangkat khusus, seperti tumpeng, buah-buahan, lauk-pauk, jajanan pasar, air kelapa, dan menu sajen lainnya. Sesaji itu bagian dari sebuah menanam kembali ke alam. Karena isinya sari-sarinya bumi dan juga tali rasanya bumi untuk menjadi suguhnya leluhur itu tadi, sebagai pengikat. Sebagai pengikat simbol budaya jawa. Bagian dari sesaji itu tadi. Cuma dari segi sosial budaya tidak mau menggunakan seperti itu ada yang masa bodoh “ahh begini aja sudah cukup” dari itu tadi. Sesaji itu bagian dari tata krama sebetulnya.

Adanya cok bakal di dalam sesajen di maksudkan untuk menghormati sanak danyang.

Sedangkan tikar lempit di gambarkan sebagai alas manusia hidup di dunia. Beberapa makanan yang dihidangkan dalam sajen, seperti buah pisang juga memiliki makna sebagai pengharapan pada Tuhan untuk senantiasa memberikan keberkahan. Selain itu ada pula kelapa yang merupakan pengingat cikal bakal atau yang mendahului sebelum seseorang hidup di dunia, yakni leluhur.

Janur atau daun muda pada pohon kelapa di maksudkan agar masyarakat dapat hidup hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Telur sebagai simbol bibit atau asal usul. Begitupun dengan bunga-bunga, seperti bunga kantil, kenanga, dan mawar yang masing-masing memiliki makna, yakni setiap orang yang hidup harus punya ‘kumantile ati’ atau kemantapan hati. Adapun kenanga, maksudnya hidup tentu akan ‘kenek ngene, kenek ngono’ atau terkena ini terkena itu. Namun, meskipun begitu setiap orang harus tetap memiliki pegangan prinsip agar tidak mudah goyah. Sedangkan mawar, diartikan bahwa semua ini akan selalu ‘mawarno-warno’ atau berwarna.

Hal lain yang biasanya tak boleh ketinggalan dalam sesajen ialah daun sirih. Dalam bahasa jawa biasa disebut suruh atau

disimbolkan sebagai kaweruh (pengetahuan). Maka jika hidup tidak memiliki pengetahuan tentu akan menemui jalan buntu dalam hidupnya. Maka tak heran jika dalam sesaji biasanya juga terdapat daun jati atau daun pisan kering yang di jadikan alasnya. Hal ini dimaksudkan agar sebelum menilai sesuatu atau bertindak harusnya dipikirkan terlebih dahulu dampaknya.

Cok Bakal atau Gecok Bakal merupakan simbol permulaan dalam kehidupan yang berawal dari ketiadaan menjadi ada, serta merupakan simbol hubungan antara Tuhan (yang bersifat Makrokosmos) dengan manusia (yang bersifat Mikrokosmos) atau sangkan paraning dumadi. Telur menyimbolkan asal muasal, cikal bakal atau permulaan kehidupan manusia. Masyarakat Jawa menggunakan cok bakal sebagai media awal dalam melaksanakan suatu kegiatan serta sebagai sedekah juga simbolik rasa syukur kepada Tuhan agar kegiatan yang mereka laksanakan lancar tanpa halangan.

Banyak upacara adat atau ritual di desa pacewetan yang masih menggunakan cok bakal antara lain, awal tanam dan panen padi, pernikahan, pembangunan rumah baru, bersih desa, tradisi pitonan (tujuh bulanan) bayi, tradisi adat atau upacara larung sesaji, ruwahan, sedekah

bumi, serta upacara adat lainnya. Isi cok bakal bunga (kenanga, mawar, kantil), tanaman obat-obatan (jahe, kencur, kunir, laos), bumbu dapur (gula, cabe, bawang merah, bawang putih, miri), biji-bijian (kacang hijau, kacang tunggak), buah (kelapa), gantal, telur, roko, uang. Semua isi cok bakal di letakkan dalam satu wadah dari daun pisang bernama "takir".

Contoh seperti salah satu kegiatan ruwat bumi yang dilakukan di Punden Belik Asem yang ada di Desa Pacewetan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk pada tanggal 18 agustus 2022 juga menggunakan sesajen atau sesaji dan cok bakal.

Tentang Penulis

Aminatussa'adah, lahir di Nganjuk, 25 Agustus 2001. Seorang mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pesan buat pembaca "Memanfaatkan waktumu sebaik-baiknya sebelum waktu itu menghentikan langkahmu". Ingin lebih mengenal saya lebih dalam bisa kunjungi ig @saadahaminatus25 dan facebook Aminatussa'adah. Terimakasih

Larangan dan Pantangan di Desa Pacewetan

Oleh: Raudlotul Jannah

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Mengenal sekilas tentang desa Pacewetan, bahwa Pacewetan adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Di sini sebelum masuk dalam pembahasan yang lebih mendalam mengenai apa saja larangan serta pantangan yang berada di desa pacewetan, mengulas sedikit bahwa desa pacewetan memiliki banyak penduduk yang terdiri dari beberapa dusun.

Setiap dusun tersebut mempunyai ciri khas, yang mana menjadi sumber potensi dari daerah masing-masing dusun. Ciri khas tersebut memang sudah ada sejak zaman kerajaan sebagaimana diuraikan di awal sejarah desa pacewetan, karena kepercayaan dan karena adanya pergeseran zaman yang membuat pola pikir masyarakat di desa pacewetan juga ikut maju seiring berjalannya waktu itu.

Berawal dari tradisi yang mana menjadi sumber potensi bagi desa pacewetan itu sendiri, seperti "Punden Belik Asem", punden tersebut di yakini sebagai pemurnian atau pensucian

kembalinya ke fitrah bumi. Namun salah satu ritual dalam pelaksanaannya konon katanya tidak diwajibkan memakai alas kaki saat masuk ke area punden tersebut, secara logisnya karena ritual tersebut untuk pensucian bumi dan mensakralkan tempat tersebut. Dan yang sering dipakai dalam acara tersebut berbaju hitam, entah memang kebetulan atau bagaimana itu bisa terjadi bahwa tidak diwajibkan bagi masyarakat umum yang ikut serta ritual tersebut memakai baju hijau.

Tidak hanya saat ritual di punden, pernah terdengar bahwa jarang orang yang memakai baju hijau di desa pacewetan, untuk lebih lengkapnya dari wawancara salah satu masyarakat yang kebetulan adalah RT di desa pacewetan. Bahwa mitos tidak diperbolehkannya memakai baju hijau itu tidak benar, memang untuk masyarakat di desa pacewetan itu sendiri tidak ada yang pernah memakai baju hijau. Namun ada yang memakai juga tidak ada terjadi apa-apa, karena jika di desa tersebut ada larangan dalam berpakaian paling tidak ada peringatan dari alam karena telah melanggar pantangan tersebut.

Di sisi lain di desa pacewetan karena sudah masuknya era formasi dan perubahan zaman

agama islam juga semakin kental, sehingga adanya larangan dan pantangan tersebut seakan di hiraukan oleh masyarakat desa pacewetan, dan banyak pemuka agama mungkin menunjukkan bahwa manusia kembali mengarah pada tuhan masing-masing, dan juga tidak mempercayai hal hal seperti larangan atau bahkan mitos.

Namun, kebanyakan jika masyarakat atau pendatang itu seharusnya mengerti tata krama. Karena itu merupakan simbol menghormati leluhur, jika tata krama masyarakat di desa pacewetan terkhususnya dan selalu melakukan sesuatu dengan sewajarnya mungkin tidak ada hal-hal yang terjadi dan tidak adanya keberlakuan untuk larangan atau pantangan.

Semisal contohnya, di desa Pacewetan banyak punden disetiap dusun dan konon katanya ada beberapa makam keramat yang memang belum di ketahui tempatnya, selain itu di harapkan dari tata krama tersebut baik masyarakat di desa tersebut atau pendatang selalu menjaga kesopanan. Misal di larang buang air kecil di sembarang tempat, mungkin ungkapan itu sudah tidak asing bagi khalayak umum karena memang di manapun tempatnya di larang buang air kecil sembarangan. Namun ditegaskan karena belum adanya diketahui pasti tempat makam

orang yang babat pertama kali di desa pacewetan tersebut, dari sinilah di jaga dalam kesopanan ataupun hendak buang air kecil.

Kembali dengan kentalnya adat istiadat yang tidak pernah di tinggalkan oleh beberapa masyarakat yang masih mempercayai akan adanya kesucian sumber di dalam bumi. Selalu adanya kabar tentang pantangan atau mitos yang beredar, seperti ketika bersih desa di belik asem itu harus menanam menyan dikubur dalam tanah, ketika itu dilewatkan mungkin itu menjadi sebuah malapetaka, yang mana alur atau rute dalam ngruwat bumi itu dilaksanakan secara runtut. Karena ini berhubungan dengan adat yang sudah di jalankan memang sebelum adanya era revormasi dan area penanaman pohon beserta menyan tersebut berada tepat di baratnya punden.

Selain itu memang di punden terdapat makam yang konon katanya berada di bawah pohon, dan pohon itu di ikat oleh sebuah kain putih yang menandakan kesucian. Pernah ketika hasil wawancara pada narasumber yang mengetahui sedikitnya sejarah punden tersebut apabila dilepas kain tersebut mungkin ciri khas dari adatnya pun hilang. Untuk lebih detailnya memang juga di tegaskan dalam tulisan ini seperti yang di nyatakan oleh narasumber apapun

bentuk larangan atau pantangan secara spesifik itu tidak ada dan tidak mengetahuinya, karena selama masyarakat masih menjaga tata krama menjaga lingkungan alam maka tidak akan menyentuh ke hal hal yang berbau ghaib atau mitos, ini menandakan bahwa larangan dan pantangan itu biasanya karena ada suatu kesalahan antara alam ghaib dan alam manusia yang memang di sebab akibatkan oleh perbuatan manusia itu sendiri.

Maka dari itu untuk menghindari hal-hal yang memang diluar batas kemampuan manusia di desa pacewetan melakukan rutinitas dengan menjaga tata krama dan selalu menjalankan adat istiadat demi kemaslahatan desa pacewetan seperti bersih desa atau ngruwat bumi yang berawal dengan metode kirab hingga ke punden di belik asem. Sebenarnya dari punden-punden disetiap dusun yang berada di desa pacewetan, mungkin terdapat hal yang belum terungkap. Namun sekilas dari wawancara narasumber memang tidak dijelaskan begitu detail.

Karena beliau sendiri juga pendatang yang sudah berada di desa pacewetan sejak 20 tahun kurang lebih. Dan sejauh beliau melihat kemajuan dari zaman ke zaman memang tidak begitu banyak di temukan bahwa orang mendapat

musibah ketika berlaku seperti melanggar suatu apapun, namun terkecuali dengan tata krama dan buang air kecil. Kalau pastinya mengenai seseorang yang memakai baju hijau itu belum terbukti kenyataannya sampai sekarang. Mungkin hanya beberapa ulasan kecil mengenai larangan dan pantangan di desa pacewetan semoga pengetahuan ini menjadi ilmu dan kemanfaatan dan pengingat dalam perbuatan di manapun itu.

Tentang Penulis

Namaku **Roudlotul Janah**, lahir di nganjuk 8 agustus [2001](#), aku adalah seorang dengan zodiak leo, oh iya aku lupa , biasanya aku dipanggil dengan sapaan Ana. Aku lahir kecil di kalimantan timur dan pindah ke nganjuk sekitar tahun 2007. Aku adalah anak 8 dari 9 bersaudara karena aku cewek aku punya banyak hobi. Hobiku sejak kecil adalah menyanyi, menggambar, membaca, menulis, dll. Tapi karena aku lebih sering ikut ibu ku yang seorang qori' aku jadi sedikit mewarisi kebiasaan itu, dengan latihan terus menerus hingga bisa ikut lomba kesa sini. Sekarang aku sudah lulus jenjang MI, SMPI ,dan Aliyah sekarang aku menempuh perguruan tinggi di UIN SATU Tulungagung, dengan Jurusan Tasawuf Psikoterapi. Semoga dengan adanya sekilas

informasi tentang aku, pembaca dapat bertemu dan berbagi pengetahuan bersama. Semoga buku ini juga bermanfaat bagi pembaca, amiiin. Untuk lebih mengenai aku lebih dalam bisa join di akun media sosialku @ana_anfha_0881. Terima kasih

Air Sumber Kehidupan

Oleh: Yuniar Safirli

*Peserta KKN Ormada IMAKA
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*

Air merupakan sumber kehidupan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup di muka bumi. Kebutuhan hidup terhadap air tidak tergantikan oleh apapun, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan air di semua aspek kehidupan makhluk hidup, baik tumbuhan, hewan dan manusia.

Hampir tidak ada aktivitas manusia yang lepas dari fungsi air untuk minum, mencuci, mandi, berwudhu dan lainnya. Di samping itu, kegunaan air dalam kehidupan meliputi penggunaan di bidang pertanian, industri, rekreasi dan aktivitas lingkungan. Berdasarkan paparan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa eksistensi air sangat vital bagi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa akses mendapatkan air bersih merupakan hal fundamental dalam hak asasi manusia.

Air merupakan sumberdaya alam yang sangat vital, sangat di perlukan dan menentukan keberlanjutan kehidupan dimuka bumi. Bahkan

menurut pandangan agama (Islam), air merupakan unsur atau elemen utama yang terlebih dahulu di ciptakan Tuhan sebelum menciptakan kehidupan di bumi. Dengan air maka segala sesuatu di bumi ini menjadi hidup. Allah SWT telah menciptakan air dan menetapkannya sebagai asal muasal kehidupan sebagaimana firmanNya: “ Kami telah jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air” (Q.S.21: 30; 24:45 dan 25:54). Bahkan air juga berperan dalam “menghidupkan” tanah (Q.S.2 164; 22:5 dan 30:24). Segala sesuatu yang hidup termasuk manusia, hewan dan tumbuhan, semuanya sangat tergantung pada air untuk keberlangsungan kehidupannya (Q.S.2:164; 6:99; 22:5; 25:48-49; 56: 68-70; dan 67:30).

Karena air merupakan unsur utama kehidupan, maka air adalah sumber kehidupan itu sendiri. Tak ada makhluk di dunia ini yang bisa melangsungkan kehidupannya tanpa air. Air di samping mempunyai peran dan fungsi biologis, ekologis, sosial ekonomi dan sumberdaya untuk keberlangsungan kehidupan, juga mempunyai peran dan fungsi lain seperti estetika, energi bahkan peran dan fungsi spiritual.



Seperti yang di ketahui mata air di belik asem sudah lama mengalami kekeringan dan berharap dengan adanya penanaman pohon kembali tersebut bisa membuat mata air di mbelik asem hidup kembali. Maka selain diadakan ruwatan bumi juga diadakan penanam pohon yang bertujuan bisa menarik kembali sumber mata air yang berada di sekitar beli asem. Karena dahulunya disekitar belik asem pada saat musim penghujan mata air di belik asem tersebut masih mengalir tetapi pada saat musim kemarau mata air tersebut kering kembali dan habisnya pepohonan besar yang berada di sekitar belik asem.



Penanaman pohon di Belik Asem dari pihak KKN Ormada IMAKA UIN SATU Tulungagung yang diwakilkan oleh Ketua KKN.

Dalam acara ruwat bumi yang diadakan di belik asem sendiri bertujuan bukan hanya mensucikan bumi juga di lakukan penanaman pohon kembali bertujuan untuk sebagai simbol penghidupan atau kehidupan, yang siapa tau pada saat rejane zaman (majunya zaman) pohon tersebut bisa tumbuh besar dan bisa menarik kembali sumber mata air yang berada di belik asem. Maka dalam hal tersebut, diadakanlah penanaman pohon di antaranya pohon beringin dan puring yang dipercaya memiliki kemampuan pada akarnya dapat melakukan penguapan dan di percaya dapat menarik kembali sumber mata air yang sudah bertahun-tahun mati.

Dahulu kala ketika sumber mata air disekitar belik asem masih ada juga terdapat ikan

yang hidup di sumber mata air tersebut. Ikan yang ada di sumber mata air belik asem tersebut hidup tanpa daging dan diberi nama Lele Truno dan Iwak Jangkung. Lele truno sendiri adalah ikan lele yang dianggap gaib keberadaannya oleh masyarakat Jawa termasuk masyarakat sekitar Belik asem Dusun Pacewetan. Diceritakan truno lele tersebut hanya terdiri dari kepala dan kerangka ikan saja, akan tetapi bisa hidup layaknya ikan normal pada umumnya.

Tentang Penulis

Penulis di lahirkan di Madiun, 16 Juni 2001 biasa dipanggil dengan nama Yuniar/Yuni dengan nama lengkap “**Yuniar Safirli**”. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari ayah bernama “**Anang Sudarso**” dan ibu “**Subianti** “. Ia telah menempuh pendidikan formal di TK Dharma Wanita 2 Nglinggo (hanya 1 tahun), SDN Nglinggo 2, MTs Darul Hikam Kencong, MAS Darus Hikam Kencong dan sekarang tengah menempuh pendidikan S1 jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Berikut adalah informasi lebih lanjut yang bisa di hubungi, email : yuniarfirli16@gmail.com, akun Instagram @yuniar.firli06 atau WhatsApp 085707569069. Terima kasih.

Wayang Timplong

Oleh: Nila Zakiyatul Maghfiroh

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

The sacred trail of the timplong puppet.

Sebuah tradisi yang sudah dilestarikan sejak tahun 1910 dan di ciptakan mbah Bancol yang bermula saat kegemaran beliau masa kecil senang menonton pertunjukkan kesenian wayang klithik yang berinisiatif membuat wayang baru yang berbeda dengan wayang lainnya dan semata-mata untuk hiburan.

Nama wayang timplong berasal dari suara gamelan penggiring kesenian wayang terbuat dari bambu yang mana apabila di pukul itu mengeluarkan bunyi plong....plong dan akhirnya oleh masyarakat setempat menamakan wayang tersebut dengan nama Wayang Timplong. Dengan berkembangnya zaman yang dahulu kesenian wayang Timplong hanya dipentaskan untuk sarana hiburan sekarang menjadi sebuah tradisi yang dipentaskan dalam acara-acara bersih desa atau ritual tertentu didesa-desa daerah Nganjuk.

Kesenian wayang Timplong mempunyai karakteristik sendiri yaitu, diantaranya bahan utama pembuatan wayang berasal dari kayu mentaos namun pada bagian lengan menggunakan kulit. Proses pembuatan wayang dilakukan dengan cara memilah dan memilih kayu mentaos yang bagus dan berkualitas namun juga dibentuk dengan keadaan yang pipih. Tidak memiliki pesinden atau sinden untuk mengiringi pementasan. Pengisi suara hanya dilakukan oleh Dalang dan panjak (penabuh gamelan). Cerita yang dipentaskan dalam lingkup cerita panji, dewi sekartaji kembar dan Dewi Kili suci, Gamelan yang digunakan tidak selengkap wayang biasanya, Gamelannya menggunakan (kendang, kenong, gong, gambang, kepyak).

Berbeda dengan wayang kulit, wayang timplong terbuat dari kayu, sehingga bentuknya hampir mirip dengan wayang klitik. Bentuk wayang timplong itu sebenarnya mirip wayang klitik karena terbuat dari bahan kayu pipih. Kesenian wayang Timplong mempunyai karakteristik sendiri Wayang terbuat dari jenis kayu Mentaos, serta bagian badan tidak ada ukiran seperti wayang kulit serta bagian tangan terbuat dari kulit sapi.



Wayang Timplong Khas Kabupaten Nganjuk

Nah, di desa Pacewetan sendiri tepatnya setiap sura malam jumat pahing diadakan sebuah upacara sesajen untuk membersihkan bumi suci. Kemudian dilanjutkan pertunjukkan wayang timplong. Untuk pementasannya sendiri pada umumnya, wayang memiliki kelengkapan pementasan seperti gamelan dan sinden. Namun pementasan wayang Timplong ini memiliki keunikan. Berbeda dengan kesenian wayang lainnya.

Wayang Timplong ini pada saat pementasan tidak di iringi oleh sinden. Untuk pengisi suara adalah Dalang dan dibantu oleh panjak (penabuh gamelan) yang memainkan Wayang Timplong itu sendiri. Prosesi

pementasan, Dalang Wayang Timplong mengajukan sebuah sesajen yang harus di sajikan pada pengguna jasa atau yang memiliki hajat Wayang Timplong.

Sesajen tersebut di ajukan melihat acara apa yang di meriahkan dan kesanggupan penanggap Wayang Timplong. Pada awal prosesi pementasan juga ada jejeg dan suluk yang diiringi gending sendonan. Kemudian gending grendel sebagai gending pmbuka. Untuk gending penutup pertunjukkan menggunakan adhek-adhek sebagai gending sirepan.

Isi cerita dari wayang timplong yang disampaikan oleh para dalang sangatlah penting artinya karena akan memberikan pengalaman jiwa yang mendalam. Pesan-pesan tersebut menyangkut nilai-nilai religius, moral kemanusiaan, keadilan, kesetian, kesetiakawanan sosial, dan patriotisme. Artinya dalang mampu menjawab tuntunan perkembangan zaman beserta kebutuhan masyarakatnya dengan menyajikan karya-karya lebih berkembang dan variatif dengan tetap berpegangan pada konsep etika dan estetika.

Cerita panji itu sendiri lebih menunjukkan gambaran kedigdayaan atau kejayaan pada

sebuah kerajaan. Tokoh Wayang Timplong keseluruhan ada 70 karakter, namun yang pakem ada 9 wayang yaitu: Tokoh satria (Prajurit), Satria Muda, Putri Sekartaji, Ratu (Putri), Panji, Satrio Sepuh, Patih, Tumenggung dan Ratu (Kediri, Majapahit, Jenggala) tergantung cerita.

Pada tokoh Wayang Timplong tidak ada penokohan khusus kecuali Panji, Sekartaji, dan Kili suci saja. Sedangkan untuk tokoh lain hanya sebagai peranan biasa. Namun kesenian Wayang Timplong dari Kabupaten Nganjuk kurang begitu populer di kalangan masyarakat, di karenakan kalah bersaing dengan Wayang kulit Purwa yang berasal dari Jawa Tengah, selain itu masyarakat jila memiliki acara hajatan pernikahan, khitanan atau acara lainnya memberikan hiburan pada tamunya berupa orkes melayu, ataupun hiburan yang lain yang menyebabkan kesenian Wayang Timplong terpinggirkan akibatnya banyak masyarakat kurang tahu mengenai kesenian tersebut.

Padahal kesenian Wayang itu sendiri muncul pada acara-acara tradisi bersih desa dan acara besar lainnya di Nganjuk seperti saat gelar budaya untuk memperingati hari jadi Nganjuk. Kesenian Wayang Timplong di acara tersebut bersama dengan kesenian-kesenian tradisional

Nganjuk lainnya seperti Tayub dan Pogokan. Wayang Timplong yang merupakan kesenian wayang Khas Nganjuk nasibnya kini sangat memprihatinkan. Jenis kesenian ini yang dahulu pernah berjaya, kini hampir tenggelam dan kurang di kenal.

Pada saat-saat jayanya dahulu tiap bulannya bisa pentas beberapa kali, namun kini sudah sangat jarang ditanggap orang. Umumnya peminat jenis kesenian ini sebagian besar masyarakat pedesaan yang menggunakannya untuk acara-acara Nyadranan/bersih desa, murwatan, melepas nadar dan acara di tempat keramat tertentu.

Sebuah tradisi yang sudah dilestarikan sejak tahun 1910 dan di ciptakan mbah Bancol yang bermula saat kegemaran beliau masa kecil senang menonton pertunjukkan kesenian wayang klithik yang berinisiatif membuat wayang baru yang berbeda dengan wayang lainnya dan semata-mata untuk hiburan. Sebuah tradisi yang sudah dilestarikan sejak tahun 1920 dan diciptakan Bancol yang bermula saat kegemaran beliau masa kecil senang menonton pertunjukkan kesenian wayang klithik yang berinisiatif membuat wayang baru yang berbeda dengan

wayang lainnya dan semata-mata untuk hiburan. Nah di desa Pacewetan sendiri tepatnya.

Tentang Penulis

Si sagitarius yang suka berpetualang mencari hal-hal baru, perkenalkan namanya adalah Nila Zakiyatul Maghfiroh 22 tahun yang lalu tepatnya tanggal 12 Desember 2000 dia dilahirkan oleh ibu yang sangat luar biasa:) sekarang dia sedang menempuh ujian hidup hehe bercanda, dia sedang menempuh pendidikan S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung prodi Tadris Kimia, kata dia perjalanan yang kita lalui itu sudah ditulis rapi oleh tuhan seperti halnya buku setiap diksi yang diambil pasti ada maksud tersirat yang ingin disampaikan oleh penulis. Itu saja dulu ya kalau ingin lebih mengenalnya kepoin ignya @nilaazakiya terimakasih



Sejarah Punden

Oleh: Sinta Ayu Nur Hidayanti

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Pada awalnya negara Indonesia beragama Hindu Budha. Masyarakat saat itu menyebut Tuhannya dengan sebutan Sang Hyang Widhi yang berarti Sang Yang Tnggal, hingga setelah Islam masuk ke Indonesia disebut dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dulunya masyarakat selalu mengadakan ritual sebagai suatu bentuk media bagaimana manusia dan ciptaan di alam raya ini untuk mengerti dan juga memahami diri dan lingkungannya. Tempat-tempat yang digunakan oleh masyarakat untuk mengadakan upacara ritual diantaranya adalah punden. Punden adalah tempat suci dan mengandung hal-hal mistik.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia punden diartikan sebagai tempat yang terdapat makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa atau dalam artian sesuatu yang sangat dihormati. Kata punden sendiri berasal dari bahasa Jawa, yang berarti objek-objek pemujaan. Dulunya pembabat Dusun Karangnom adalah dua orang pemuda yang berasal dari desa Pacewetan yang merupakan krajan. Karena

setelah pembabatan desa pacewetan diperluas ke arah utara dan diberi nama karanganom. Karena dua pemuda tersebut berhasil membat dusun tersebut. Namun disini istilah punden menurut sesepuh dusun karanganom adalah dipangku karo slenden. Punden diibaratkan seperti seorang ibu yang sedang hamil dan melahirkan dengan penuh perjuangan. Setelah dan seletih apapun, seorang ibu akan tetap menjaga anaknya dengan memangku, memeluk dengan bersandar pada dipan. Hingga saat tidur pun seorang ibu akan tetap mempertahankan posisinya.

Dengan segala daya upaya seorang ibu akan senantiasa merawat dan membesarkan buah hatinya. Bahkan rela mempertaruhkan nyawanya demi melahirkan seorang anak. Tanpa meminta balasan sedikitpun atas perjuangan yang telah dilakukannya. Karena itulah sebagai seorang anak haruslah memiliki sikap yang sopan dan santun terhadap ibu. Seorang ibu tidak membutuhkan balasan, melainkan hanya menginginkan anak yang telah diperjuangkannya tumbuh menjadi manusia yang mulia, berakhlak baik, terlebih kepada ibunya. Selalu merendahkan nada bicaranya dan tidak pernah membentak meskipun ibunya melakukan suatu hal yang kurang tepat adalah hal sederhana yang selalu

ingin dilihatnya dari seorang anak yang telah dilahirkan dengan penuh perjuangan. Karena perjuangan seorang ibu yang tidak akan pernah mampu untuk dibalaskan. Hanya dengan hal sederhana itulah suatu bentuk seorang anak untuk menghormati dan memuliakan seorang ibu.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa punden adalah sesuatu yang sangat dihormati. Namun punden yang dimaksud disini adalah tempat para arwah leluhur dusun karanganom bersemayam. Selain itu makam yang berada dipunden tersebut adalah makam seorang leluhur yang berjasa membabat alas sebagai cikal bakal berdirinya dsun karanganom tersebut. Punden di dusun karanganom terebut ditandai dengan pohon besar yang dikelilingi pagar tembok berwarna putih. Tempat tersebut dianggap suci oleh masyarakat karanganom. Dahulunya di dusun karanganom terdapat suatu tempat yang dinamai dengan sumber gentong. Pada tempat tersebut juga terdapat dua patung yang sudah ada sejak jaman penjajahan. Patung - patung tersebut terletak disekitar sumur yang menjadi sumber air yang besar di dusun karanganom pada masa penjajahan.

Sumber air besar tersebut dinamai rondo kuning. Diantara dua patung tersebut salah

satunya telah dibuang, yang hingga sampai saat ini tidak diketahui siapa yang telah membuang dan dimana letak patung tersebut dibuang. Sehingga hanya tersisa satu patung disekitar rondo kuning. Sampai pada tahun 1945 patung tersebut dimasukkan ke dalam sumur (rondo kuning). Tanpa diketahui alasan mengapa patung tersebut justru dimasukkan kedalam sumur. Dari cerita masyarakat dusun karanganom punden tersebut dihuni oleh danyang. Danyang tersebut di yakini senantiasa menjaga masyarakat dusun karanganom tersebut.

Konon setiap ada orang yang memanjat pohon di punden tersebut tidak akan mungkin sampai jatuh. Uniknya walaupun terpeleset atau jatuh tidak akan sampai menyentuh tanah, melainkan tertahan pada ranting dari pohon tersebut, membuat seluruh masyarakat karanganom sangat mempercayai akan penjagaan dari danyang tersebut. Pasalnya tidak hanya satu atau dua orang yang pernah mencoba memanjat pohon tersebut, akan tetapi sudah banyak orang yang tidak percaya dan akhirnya memutuskan untuk mencoba sendiri untuk memanjat pohon tersebut.

Hasilnya pun sama seperti yang telah dijelaskan diawal, sang pemanjat dalam kondisi

aman dan selamat tanpa ada luka sedikitpun. Bahkan uniknya yang tidak bisa memanjat sekalipun juga selamat dan dalam kondisi aman. Alhasil tidak hanya sedikit yang mempercayai hal tersebut tapi hampir seluruh masyarakat karanganom. Pohon yang ada di punden tersebut adalah pohon beringin. Pohon tersebut berdiri kokoh dengan ranting yang menjulang ke mana-mana. Punden tersebut sampai saat ini masih di rawat dan di jaga.

Setiap setahun sekali ada acara sedekah dusun yang diadakan tahlil bersama dan tasyakuran di area punden. Selain itu setiap kali mengadakan acara sedekah dusun selalu ada tradisi langen beksa (tayub). Konon pernah tidak diadakan beksan (tayuban) menurut warga setempat ada sesuatu yang terjadi di dusun tersebut dan diyakini karena tidak menggelar langen bekso (tayub). Acara sedekah dusun di dusun karanganom diiringi dengan Pagelaran langen bekso (tayub) dengan sinden yang menari diikuti dengan musik gamelan.

Tentang Penulis

Sinta Ayu Nur Hidayati, lahir di Nganjuk, 04 November 2000. Seorang mahasiswi program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN SATU Tulungagung. Sebenarnya dia suka

akan karya sastra terlebih puisi dan novel. Akan tetapi menulis bukanlah bakatnya, namun dia berusaha untuk tetap mencoba, karena mencoba itu tidak salah, yang salah adalah dia yang tidak mau mencoba. Lebih lengkap tentangnya bisa kunjungi ig @sinta_hidayati. Terimakasih

Karanganom, Dusun yang Namanya Tidak Bisa Diganti

Oleh: Dita Akhadiya

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Karanganom, sebuah tempat pasti mempunyai nama dan maknanya. Di balik nama tentu ada sejarah pemberiannya terhadap suatu tempat tersebut. Bukan hanya tempat, melainkan manusia lahir di dunia ini juga diberi nama, karena nama adalah identitas dan jati diri, maka makna tentu akan dipertimbangkan kedepannya bagi Si Pemberi nama tersebut. Sebuah desa atau dusun pun sama.

Seperti dusun satu ini “Karanganom” sebuah dan salah satu dusun di Desa Pacewetan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk ini mempunyai sejarah, dimana dulunya bisa sampai dinamakan Karanganom karena pada masa babad desa (awal mula) berdirinya desa ini, orang yang membabad desa berjumlah 2 orang dan masih

muda sehingga diberilah nama Karanganom (wong sing isih enom) yang kurang lebih artinya orang yang masih muda. Sehingga pemberian nama tidak bisa sembarangan, nama inilah yang akan memberikan pembeda dengan yang lain.

Seperti nama Nganjuk yang dibaliknya pasti juga mempunyai arti tersendiri. Tetapi, apakah nama ini bisa dirubah? Tergantung dan kembali pada kondisi, seperti dusun Karanganom sendiri termasuk salah satu tempat yang unik, dimana nama dusun ini tidak bisa dirubah dari dulu.

Diceritakan bahwa dulunya nama dusun ini sempat dirubah oleh Mbah Yai Mundir menjadi Tulungrejo (yang artinya desa sing ditulungi atau di selamatkan) akibat peristiwa GESTAPU 1965 yang dimana pada saat itu di dusun Karanganom terdapat ranting PKI yang berkembang cukup pesat dan menggeret banyak warga termasuk Kamituwo (Ketua Dusun) yang menjabat pada saat itu yang hingga akhirnya Kamituwo tersebut

juga harus ikut untuk diadili, di masa suram 1965 kemudian datanglah Mbah Yai Mundir yang menolong masyarakat dusun Karanganom dari jeratan PKI.

Mbah Yai Mundir menolong agar warga masyarakat Karanganom, bisa kembali ke jalan yang benar dan sampailah dimana beliau berhasil menyelamatkan masyarakat, kemudian beliau berniat melakukan perubahan terhadap nama dusun tersebut. Yang awalnya bernama Karanganom beliau rubah menjadi Tulungrejo, untuk membersihkan citra masyarakat dusun tersebut.

Namun, karena beberapa hal setelah nama tersebut dirubah, ternyata nama tersebut tidak bisa dirubah menjadi Tulungrejo kemungkinan disebabkan beberapa hal, bisa saja nama tersebut sudah mendarah daging pada masyarakat yang ada di sana, yang hingga akhirnya kembalilah pada nama awal yakni Karanganom.

Dusun Karanganom juga mempunyai punden dan Danyang sendiri yang keberadaannya juga masih dijaga dan dilestarikan terlihat dari kondisi yang masih terawat dan di sekeliling punden diberi pagar pembatas yang dibuat dari batu bata dengan cat putih. Punden dusun Karanganom berada di dekat jalan desa, sehingga keberadaannya mudah dijumpai.

Punden Karanganom dinamai sebagai Sumber Gentong karena pada zaman dulu di punden tersebut mengeluarkan mata air dan juga ada ikannya, sayangnya keberadaan air dan ikan tersebut sudah tidak ada sebab lokasi sumber tersebut tertutup pohon.

Penamaan sumber gentong juga karena adanya sumber mata air di tempat tersebut. Di punden inilah acara bersih desa digelar, biasanya warga masyarakat Karanganom menyuguhkan pertunjukan Tayuban. Selain sumber mata air, juga terdapat satu pohon besar yang dulu hingga kini tidak ada orang yang pernah jatuh jika

memanjatnya, padahal pohon tersebut sangat besar dan menjulang tinggi hingga mencapai 50 meter.

Diceritakan pula bahwa dulu sempat ada orang yang memanjatnya dan terpeleset tetapi berhasil menyangkut di salah satu dahannya. Di dusun ini dulunya juga diketemukan sebuah patung berjumlah 2 yang kini sudah tidak ada, keberadaannya yang 1 hilang dan yang 1 dijeburkan ke dalam sumber gentong (sumur tua) ketika peristiwa G 30/S PKI. Keberadaan 1 patung yang dijeburkan ke dalam sumur tersebut dinamakan sebagai Rondo Kuning. Dan Rondo Kuning inilah yang dianggap sebagai sosok yang menjaga dusun ini istilahnya sebagai Danyangnya dusun ini.

Warga masyarakat Karangnom sangat menjaga budaya dan tradisi yang telah dilakukan dari tahun ke tahun, salah satunya tradisi bersih besa dan tasyakuran menyambut hari kemerdekaan RI yang digelar di tengah jalan

sehabis maghrib, sambil membawa berkat (nasi dengan isian lauk pauk) untuk di doakan dan dimakan bersama sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan atas kenikmatan dan rasa syukur atas kemerdekaan RI sehingga masyarakat bisa hidup damai dan tentram seperti saat ini.

Tradisi syukuran ini juga merekatkan warga masyarakat baik dari lapisan menengah ke bawah hingga menengah ke atas karena semuanya *tumplek blek* (berkumpul) jadi satu di tengah-tengah jalan. Doa biasanya dipimpin oleh ketua dusun dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Yalal Wathon sebagai bentuk upaya menumbuhkan rasa nasionalisme kepada anak-anak (secara khususnya) dan juga orang dewasa (secara umumnya).

Karanganom menjadi dusun (yang jika menilik pada tahun Kamituwo pertama menjabat) termasuk dusun yang tua yakni sebelum tahun 1942. Beberapa ketua dusun atau Kamituwo yang pernah menjabat dari zaman dahulu hingga saat

ini sudah sampai Kamituwo ke-6. Karanganom merupakan dusun dengan jumlah penduduk terpadat ketiga setelah Pacewetan dan dusun Kates.

Karanganom merupakan dusun yang berada di bagian utara desa Pacewetan dimana warga masyarakat dusun Karanganom merupakan warga yang ramah dan baik, sebagian besar mereka bermata pencaharian sebagai petani, selain itu di dusun ini juga banyak dijumpai pelaku usaha kecil, seperti usaha kerupuk rambak.

Tentang Penulis

Dita Akhadiya, lahir di Kabupaten Nganjuk, 5 Maret 2001. Ia merupakan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2019. Suka makan, suka jalan-jalan, apalagi gratisan, hahaha. Tidak hanya itu si penulis juga suka bersosialisasi dengan masyarakat, khususnya kepada anak-anak. Karena menurutnya pengalaman bermasyarakat penting dan berpengaruh dalam

kehidupannya. Si penulis juga berpesan “Bersyukurlah atas apa yang dipunya”. Udah itu aja ya, kalau masih kepo tentang si penulis, langsung cek instagramnya. Boleh banget DM di @oitt_dittt. Terima kasih

Kenduri Bulan Suro Dusun Karanganom

Oleh: Lestari

*Peserta KKN Ormada IMAKA
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*

Pada dasarnya, Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman budaya dengan berbagai ciri khas dan karakteristik masing-masing di daerahnya sendiri, bahkan keragaman budaya Indonesia ini diantaranya banyak diketahui oleh masyarakat asing.

Keragaman budaya adalah suatu hal yang pasti ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suatu bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Kebudayaan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan dapat juga dikatakan sebagai cara hidup atau *way of life*. Cara hidup atau pandangan tersebut meliputi

cara berfikir, berencana dan bertindak. Menurut *Ralph Linton* "Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang tidak hanya mengenal sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan diinginkan". Jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Meliputi cara berlaku, kepercayaan, sikap dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Salah satu konsep dari kebudayaan adalah kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional merupakan suatu kebiasaan atau cara berfikir dalam suatu masyarakat kelompok sosial tertentu. Dalam menjalankan aktivitasnya, masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan menurut kepercayaannya masing-masing. Hal ini sudah berakar dalam kehidupan rohani yang bersumber dari ajaran agama Islam yang dibalut hiasan lokal. Seperti halnya dalam tradisi Kenduri bulan Sura di dusun Karanganom.

Kenduri atau lebih dikenal dengan sebutan selamat atau kenduren (sebutan kenduri bagi masyarakat Jawa) yang telah ada sejak zaman dahulu sebelum masuknya agama ke Nusantara. Kenduri merupakan sebuah acara untuk berkumpul dengan tujuan meminta kelancaran

atas segala sesuatu yang dihajatkan dan dipimpin oleh orang yang dituakan atau orang yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Tradisi kenduri memiliki suatu makna yang bersifat positif yaitu berdo'a bersama dalam rangka mengucapkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT, dan menyambung silaturahmi antar sesama.

Prosesi kenduri di dusun Karanganom dilaksanakan di punden Sumbergentong pada bulan muharram atau bulan sura. Bulan muharram adalah bulan yang suci bagi umat Islam sehingga dipandang sebagai bulan yang baik untuk melakukan evaluasi diri dan mengutarakan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Acara kenduri di punden dilakukan untuk memperingati suroan atau bersih dusun, sekaligus cara warga dalam mengungkapkan rasa syukur dan mendoakan orang yang sudah babad dusun Karanganom terdahulu. Sebelum melakukan kegiatan untuk menyambut ritual bulan sura biasanya masyarakat mempersiapkan segala perlengkapan untuk acara suroan tersebut. Sebelum diadakannya acara beberapa anggota dan pemuda juga ikut dalam mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan.

Selanjutnya dalam tahap persiapan, acara kenduri dilaksanakan di punden yang ada di dusun Karanganom yang disebut dengan punden Sumbergentong. Pertama kita harus mempersiapkan alas untuk tempat duduk seperti tikar digelar mengelilingi punden, dan tenda terop ataupun peralatan lain serta kalau untuk makanan masyarakat membawa bekal nasi berkat dari rumah masing-masing yang sudah lengkap dengan lauk pauknya dan biasanya juga ada seseorang yang membawa tumpeng.



Kemudian tahap pelaksanaannya, acara kenduri diselenggarakan pada bulan sura atau bulan muharram, penyelenggaraan ritual ini biasanya dilakukan pada hari jum'at legi tepatnya pukul 09.00 pagi hari di punden Sumbergentong. Setelah semua masyarakat hadir pemimpin acara memulai acara kenduri tersebut. Susunan acara

dimulai dari pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan, doa, penyampaian tausiah, dan yang terakhir penutup. Setelah pelaksanaan kenduri selesai berkat diberikan kepada warga lagi dan tumpeng dimakan bersama-sama di punden, makan bersama melambangkan rasa kebersamaan dan kemasyarakatan. Inti dari pelaksanaan kenduri di bulan sura adalah sebagai ucapan rasa syukur dan masyarakat mempercayai jika dilaksanakan tradisi ini maka kehidupan akan jauh lebih tenang, ayem, tentrem dan memperoleh keselamatan serta kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Untuk acara selanjutnya adalah acara tayuban. Anggota yang ikut dalam kegiatan ini terdiri dari sinden, penata gamelan serta penari khususnya wanita. Penari tari tayub bisa dilakukan sendiri atau bersama, biasanya penyelenggara acara (pria). Tari tayub merupakan tari pergaulan yang disajikan untuk menjalin hubungan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pada saat menarikan tari tayub sang penari wanita yang disebut ledek mengajak penari pria dengan cara mengalungkan selendang yang disebut dengan sampur kepada penari pria tersebut. Tapi hal itu belum juga pasti, karena

juga ada terdapat penari yang hanya menari saja tanpa mengalungkan selendangnya.

Acara tayuban tersebut sebagai acara hiburan dan juga acara pungkasan setelah acara kenduri. Respon masyarakat dalam kegiatan bulan sura ini sangat mendukung dengan baik, maka dari itu tradisi bulan sura ini selalu dilakukan setiap tahunnya karena banyak pandangan baik bagi masyarakat setempat khususnya di dusun Karanganom, dikarenakan masyarakat dusun Karanganom mayoritasnya bersuku Jawa maka dari itu kegiatan tradisi suroan ini selalu dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi turun-temurun.

Tentang Penulis

Lestari, lahir di Nganjuk, 26 Februari 2002. Seorang mahasiswi program studi Pendidikan Matematika di UIN SATU Tulungagung. Hobi banget sendiri karena suka melamun. Pesan untuk pembaca " Nikmatin aja prosesnya, gagal tinggal ketawa, ditipu anggap sedekah, masih muda jangan baperan, lelah boleh nyerah jangan". Ingin lebih mengenalnya bisa kunjungi ig: @hyetariiii. Terima kasih:)



TRADISI DAN BUDAYA
DUSUN KATES

Menyelaraskan Kondisi, Lahirlah Sebuah Nama Daerah yang Unik

Oleh: Lilik Nur Indah Sari

*Peserta KKN Ormada IMAKA
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*

Kates, setiap benda yang ada di dunia ini tentu mempunyai nama atau identitas. Tidak terkecuali pada suatu daerah, juga sama. Untuk mengenali daerah satu dengan daerah yang lain di perlukan sebuah pembeda yakni melalui nama. Misalnya saja ketika akan pergi ke sebuah tempat maka manusia harus mengetahui tujuan yang di tuju, tanpa nama manusia akan kesulitan. Dan di balik penamaan tersebut tentunya ada cerita atau alasan yang menjadikan nama tersebut di gunakan. Nama itu sakral maka makna nama juga mengandung doa di dalamnya. Ibarat pepatah bahwa “nama adalah doa”.

Misalnya saja, nama Surabaya yang dimana orang Jawa membacanya “Suroboyo” ini secara harfiah maupun dari sisi sejarahnya juga mempunyai penjelasannya tersendiri. Secara harfiahnya kata Surabaya merupakan gabungan dari kata Suro yang artinya ikan hiu dan boyo merupakan buaya, sehingga terbentuklah nama Surabaya. Namum, di sisi sejarah, mitosnya dulu

daerah tersebut terdapat pertarungan antara ikan sura (ikan hiu) dengan boyo sehingga terbentuklah nama Surabaya.

Tidak berbeda juga dengan desa yang ditempati KKN mahasiswa UIN SATU Tulungagung, yakni Desa Pacewetan juga mempunyai sejarah dan makna nama di dalamnya. Desa Pacewetan merupakan salah satu desa di kecamatan Pace Nganjuk yang sudah banyak di kenal baik orang di daerah Nganjuk maupun luar kota Nganjuk. Daerah ini berada kurang lebih 13 km sebelah selatan dari pusat kabupaten Nganjuk. Orang mengetahui Pacewetan karena daerah ini ada korelasinya dengan tempat-tempat bersejarah di luar kota Nganjuk seperti Gua Selomangleng Kediri, berdirinya Kerajaan Singosari, Kerajaan Kadiri, dan korelasi dengan hal yang lain.

Pacewetan di anggap sebagai daerah yang sudah berpenduduk padat sebelum ada kadipaten di Berbek, sehingga urutannya kurang lebih berdirinya Pacewetan kemudian di susul Berbek baru Nganjuk sesuai dengan perjanjian Giyanti. Pacewetan pun mempunyai sejarah penamaannya, di mana dulu pada zaman sebelum penjajah hadir di Pace, Setelah kedatangan Belanda, daerah Pace terpecah menjadi 2 bagian

yakni wetan (Timur) dan kulon (Barat). Pacewetan merupakan satu kesatuan dengan Pacekulon yang dulu hanya dikenal dengan nama Pace, di daerah Pacekulon merupakan masyarakatnya merupakan dari golongan empu sedangkan Pacewetan masyarakatnya merupakan golongan auliya'.

Pace sendiri secara bahasa mempunyai arti pembelot. Pembelot di sini karena pada saat kedatangan Belanda masyarakat Pace tidak bersekutu dengan Belanda. Ada beberapa kadipaten yang tidak bersekutu dengan Belanda pada saat itu di antaranya kadipaten Pace, kadipaten Warujayeng dan Kadipaten Patianrowo. Sedangkan kadipaten Berbek bersekutu dan memihak Belanda. Desa ini mempunyai kedukuhan atau biasa di sebut dusun. Dusun di desa ini di antaranya dusun Patran, Karanganom, Cangkringan, Krajan (Pacewetan), dan Kates.

Pacewetan sendiri sudah ada pemukiman penduduk sejak era 983 M, di mana ini sesuai dengan pusaka yang sempat di temukan di punden Bele Asem. Karena Pacewetan termasuk daerah tua keberadaan dusun-dusunnya juga berumur tua. Kates menjadi salah satu dusun dengan penduduk terpadat kedua setelah Krajan

(Pacewetan). Dusun Kates dulunya merupakan pemekaran dari Pacewetan, dimana orang asli Pacewetan yang dulu tinggal di Pacewetan melakukan kegiatan transmigrasi ke beberapa wilayah yang kosong, salah satunya menjadi menjadi dusun Kates. Dusun Kates sendiri di dalamnya terdapat kedukuhan kecil yang di bawah dan tidak resmi (tidak tertulis di administratif desa) diantaranya dusun Mbagi dan Maron.

Setiap dusun tersebut tentunya mempunyai makna dalam pemilihan nama atas dusun tersebut. Makna tersebut lahir karena bisa dari sejarah dusun, kondisi daerah, atau bisa juga dari orang yang memabad dusun tersebut. Biasanya penamaan desa ini di berikan oleh pendiri daerah dengan masyarakat yang ada pada saat itu. Nama kates di pilih dan di pergunakan sebagai identitas dusun dari zaman dulu hingga saat ini.

Nama kates berarti buah pepaya, di katakan oleh tetua dusun Kates, nama tersebut di pilih karena pada saat itu daerah tersebut banyak pohon katesnya (pepaya). Walaupun pada saat ini daerah tersebut tidak begitu banyak pohon kates, nama tersebut tetap di pergunakan hingga nanti, sebab nama tersebut di gunakan sejak desa tersebut lahir.

Kates mempunyai warga masyarakat yang masih sangat menjaga dan melestarikan tradisi budaya setempat. Warga masyarakat Kates merupakan orang yang santun dan ramah. Dusun ini juga mempunyai danyang (orang yang dianggap membabad desa dan sekarang real ghaib nya menjaga desa) yang di kenal dengan Mbah Postro dan Mbah Sumber, sedangkan Pundennya juga ada 2 berupa pohon serut besar dan sumber dengan bentuk berupa gundukan tanah tinggi hampir seperti makam.

Pengetahuan akan sejarah desa itu penting di ketahui dan di pahami oleh warga masyarakat setempat, karena ibarat rumah orang yang menempati rumah tersebut harus mengetahui asal usul bagaimana rumahnya bisa dibangun dan oleh siapa rumah tersebut dibangun. Dengan sejarah manusia akan belajar dari pengalaman, maka melestarikan tradisi dan budaya adalah bagian dari menjaga dan mengenang sejarah. Dan masyarakat dusun Kates melakukan hal tersebut dengan baik. Di antaranya dengan melakukan tradisi baritan (syukuran) di bulan syuro dan bersih desa setiap satu tahun sekali, dengan begitu rasa cinta budaya dan rasa memiliki akan tumbuh di setiap hati warga masyarakat.

Tentang Penulis

Lilik Nur Indah Sari, lahir di Nganjuk, 17 Juli [2000](#). Merupakan mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan [2019](#). Penyuka gado-gado dan hal yang berhubungan dengan kepramukaan. Seselip pesan darinya, "setiap jalan dan tempat yang kita singgahi akan selalu menyuguhkan pesona dan coraknya, maka merekamnya pada tulisan tak ada salahnya untuk dijadikan pelajaran di kemudian hari". Mottonya "Yen kuat ojo sambat yen rakuat ojo nekat". Lebih lengkap kunjungi rumah online nya @[lilik.nurindsr](#)

Sejarah Punden dan Tradisi Dusun Kates

Oleh: Beti Dwi Anggraini

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai budaya yang beranekaragam. Kebudayaan sendiri beraal dari bahasa Sanssekerta yaitu “buddhayah” jamak dari “budhi” yang berarti budi atau akal, jadi kebudayaan di artikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan budi dan akal. Budaya di pelajari untuk di akui, di perkuat dan di teruskan oleh masyarakat. Dalam budaya, seperti budaya dan masyarakat Jawa tidak dapat di pisahkan dari masyarakat. Mereka para masyarakat Jawa berbicara menggunakan bahasa Jawa dan hidup dalam lingkungan budaya Jawa, yang meliputi seluruh pulau Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa yang di gunakan masyarakat juga berdasarkan dialek lokal atau sesuai dengan daerah masing-masing.

Keanekaragaman budaya Indonesia yang sangat kompleks dalam memiliki kesamaan antar daerah, menjadikan Indonesia kaya akan karya seni dan budaya tersendiri atau penghormatan kepada arwah leluhur. Keanekaragaman budaya juga terlihat pada berbagai jenis upacara adat,

ngeleluwuri leluhur, tasyakuran, dan lain-lain. Setelah berbagai jenis budaya tersebut sering di jalankan, kegiatan yang telah mengakar di masyarakat setempat dan aktif di golongan sebagai budaya tradisional. Karena keadaan ini, upacara adat, ngleluwuri leluhur di lakukan atau di rayakan secara turun temurun pada waktu tertentu dan juga memiliki tujuan tertentu pula. Budaya turun temurun ini di selenggarakan dalam bentuk tolak bala dan bersih desa agar terhindar dari mara bahaya.

Dusun Kates merupakan salah satu dusun yang ada di desa Pacewetan. Desa pacewetan ini mempunyai 5 dusun yaitu Dusun Pacewetan, Dusun Karanganom, Dusun Cangkringan, Dusun Kates, dan Dusun Patran. Desa Pacewetan ini termasuk kecamatan Pace, sedangkan Pace sendiri merupakan salah satu kecamatan yang ada di sebuah selatan kabupaten Nganjuk. Luas wilayah kecamatan Pace 18 km², dengan batas-batasnya yaitu sebelah utara dan barat adalah kecamatan Loceret, sebelah timur adalah kecamatan Tanjunganom, dan sebelah selatan adalah kecamatan Tarokan yang merupakan kabupaten Kediri.

Secara geografis desa Pacewetan merupakan permukiman desa agraris sehingga desa tersebut terlihat indah dan asri. Dengan

keberadaannya sebagai permukiman desa agraris penduduknya memanfaatkan sebagai permukiman desa agraris masyarakatnya memanfaatkan sebagai lahan mata pencaharian untuk bertani dan bercocok tanam. Penggunaan lahan desa Pacewetan sebagian besar di dominasi oleh lahan pertanian dan permukiman warga. Desa Pacewetan ini merupakan salah satu desa yang menjadi lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. KKN yang di selenggarakan di Kabupaten Nganjuk ini merupakan KKN organisasi mahasiswa daerah (ORMADA), semua anggota kelompok KKN ormada berasal dari kabupaten Nganjuk, KKN ini di khususkan untuk mengabdikan di kabupaten daerah asal.

Di samping itu salah satu dusun yang ada di desa Pacewetan kaya akan kearifan sosial budaya yang menarik untuk di bahas, yaitu dusun Kates. Sosial budaya yang terdapat di dusun Kates seperti kegiatan tradisi yang rutin di adakan oleh masyarakat pada waktu tertentu. Setiap tradisi yang di adakan di dusun Kates selalu melibatkan dengan suatu tempat yang disakralkan, yaitu sebuah punden. Kegiatan tradisi yang di lakukan masyarakat dusun Kates yang melibatkan punden tersebut mulai dari tradisi kegiatan, tradisi

sebelum ada hajatan warga dusun, Suro an, dan lain-lain.

Punden adalah tempat suci dan mengandung sesuatu yang sangat mistis. Punden adalah situs makam orang-orang yang dianggap pelopor masyarakat dusun dan tempat suci untuk sesuatu yang sangat di hormati. Kata punden berasal dari bahasa Jawa, kata punden yang berarti onjek-objek atau tempat-tempat yang di jadikan sebagai pemujaan, pengertiannya mirip dengan konsep bebuyutan pada masyarakat Sunda. Punden secara etimologi memiliki dua arti yaitu, yang pertama, punden yang berarti memuja, atau menyanjung, sedangkan yang kedua, punden berarti peninggalan sejarah orang-orang terdahulu yang mempunyai arti penting.

Di kalangan orang-orang terdahulu kehidupan yang berdasarkan pada dua kehidupan yang berbeda. Bidang sakral dan bidang profan, bidang profan adalah bidang yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang sebagian besar tidak di sengaja dan umumnya tidak penting terhadap apa yang terjadi, sedangkan bidang sakral mudah rusak, mudah di hancurkan oleh bayangan, dan sering di ubah, tetapi tetap suci seperti rumah leluhur, pahlawan, dan dewa, yang abadi dan penuh dengan substansi serta realistik.

Punden di jadikan untuk tempat penyelenggaraan upacara dan kegiatan adat, sehingga bisa menjadi salah satu faktor pembentuk konsep ruang. Dengan terbentuknya konsep ruang ini untuk menciptakan identitas lokas masyarakat dusun Kates yang merupakan wujud dari di mensi arsitektural. Seperti hal nya di dusun Kates yang memiliki dua Punden. Punden ini di yakini oleh masyarakat dusun Kates sebagai leluhur yang dulu telah babad dusun Kates.

Punden pertama yang di sebut dengan Mbah Kostro beliau adalah seorang laki-laki, dan yang kedua yang disebut dengan Mbah Sumber beliau adalah seorang perempuan. Keduanya adalah orang yang telah babad dusun kates. Yang dulunya adalah sebuah hutan, dengan adanya beliau berdua yaitu mbah Kostro dan mbah Sumber kini dusun Kates telah menjadi permukiman yang banyak akan penduduknya. Kedua punden mbah Kosto dan mbah Sumber terletak di antara pohon serut. Sebelah selatan pohon bambu adalah punden mbah Kostro yang berupa sebuah pohon besar, sedangkan sebelah utara pohon bambu adalah punden mbah Sumber yang berupa makam atau gundukan tanah yang tinggi.

Tradisi yang ada di dusun Kates di adakan setiap bulan Suro atau bulan Muharram. Di mana setiap bulan Suro tepatnya hari Jumat Pahing diadakan penyembelihan kambing kendit. Kambing kendit adalah kambing yang berwarna dasar hitam dan di lengkapi dengan warna putih yang bergaris melingkar di tengah di antara warna hitam seperti cincin yang tidak terputus. Tradisi penyembelihan kambing kendit ini di adakan di tiga tempat, di perempatan dan di pertigaan, yang berada di sebelah utara, sebelah tengah, dan sebelah selatan dusun Kates.

Nantinya daging kambing kendit ini akan di masak dan di buat tahlilan oleh seluruh masyarakat dusun Kates. Akan tetapi untuk bagian kaki dan kepala kambing tersebut tidak untuk di jadikan masakan, melainkan untuk di pendem di perempatan dan pertigaan tempat tahlilan tersebut. Tahlilan ini di mulai sekitar pukul 16.00, dimulai dari sebelah utara, sebelah tengah, dan sebelah selatan dusun Kates.

Warga yang datang di tempat ini harus membawa ambeng atau takir, yaitu nasi yang sudah di lengkapi dengan lauk pauk. Untuk satu kepala keluarga atau satu rumah membawa satu buah takir. Jika semua warga sudah berkumpul, salah satu warga membuka acara tersebut, selanjutnya sesepuh desa memimpin acara

kenduren. Kemudian di lanjutkan dengan tahlil dan di akhiri dengan doa keselamatan dan kesejahteraan untuk semua warga dusun Kates. Setelah semua acara selesai, takir yang tadi di kumpulkan di bagikan lagi secara acak kepada seluruh warga yang mengikuti tahlilan tersebut. Warga tidak boleh memilih atau membuka isinya.

Jadi apa yang sudah di berikannya harus di terima dengan senang hati. Setelah semuanya selesai tidak lupa gotong royong membersihkan tempat acaranya, seperti menggulung tikar dan membersihkan sampah-sampah bekas makanan yang berserakan tadi. Setelah acara tahlilan selesai di khususkan untuk kepala dusun mengadakan tasyakuran di punden dengan membawa sebuah ingkung yang berisi nasi putih, ayam utuh yang telah dimasak serta tambahan lauk pauk lainnya.

Jadi punden adalah sebagai pusat ruang sosial budaya masyarakat yang dijadikan sebagai wadah kegiatan atau tradisi masyarakat yang berhubungan dengan kepercayaan yang di lakukan secara turun temurun. Keberadaan kehidupan sosial masyarakat dengan aspek tradisi budaya saling berkaitan. Seperti hal nya kehidupn masyarakat di dusun Kates yang mempengaruhi tradisi budaya yang di anggap baik oleh masyarakat. Begitupun sebaliknya, hasil tradisi

budaya yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat untuk mencapai tujuan yang di percayainya.

Tentang Penulis

Beti Dwi Anggraini, lahir di Nganjuk, 04 Agustus 2001. Seorang mahasiswa program studi Tadris Matematika UIN SATU Tulungagung. Pesan untuk pembaca "Membaca adalah napas hidup dan jembatan emas ke masa depan, maka perbanyaklah membaca :)". Ingin lebih mengenalnya bisa kunjungi Ig : @beti.dwia dan dwianggrainibeti@gmail.com.
Thank you.

Melekat Dengan Tradisi Peyembelihan Kambing Kendhit

Oleh: Ana Leyliana

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, adat dan tradisi. Tahlil merupakan salah satu wujud dari tradisi dan budaya yang ada di Indonesia. Di desa-desa yang berada di pulau Jawa tahlil merupakan sebuah tradisi yang sudah biasa dilakukan. Tradisi tahlil telah melekat dan mengakar kuat dalam lubuk hati masyarakat muslim Jawa. Hal tersebut terbukti dalam setiap acara yang di adakan masyarakat Desa, tahlil menjadi konsumsi menu utama dalam berbagai acara atau upacara keagamaan. Tradisi tahlilan di selenggarakan untuk megirim do'a pada leluhur dan kerabat yang sudah meninggal. Rangkaian acara tradisi tahlil biasanya dipimpin oleh seorang kiai atau ustazd desa setempat dan di ikuti oleh para jamaah.

Dusun Kates, merupakan salah satu dusun dari Desa Pacewetan, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Menurut sesepuh dusun kates dahulu, dusun tersebut di namai dengan

sebutan *kates* di karenakan dahulu banyak pohon kates atau pepaya yang tumbuh di dusun tersebut.

Dusun Kates, Desa Pacewetan, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu dusun yang rutin mengadakan acara atau kegiatan tahlil bersama di setiap malam jumat pahing bulan sura. Acara tahlil tersebut di lakukan pada bulan sura di karenakan untuk membersihkan desa atau dusun. Kegiatan bersih desa merupakan sebuah tradisi turun menurun dan sudah biasa di adakan oleh masyarakat Indonesia.

Tradisi bersih desa di lakukan oleh banyak desa di jawa, dengan nama dan cara yang tidak selalu dama. Ada yang menebut bersih desa dengan sebutan *sedekah desa*, karena di dalam acara tersebut di adakan sedekah massal. Ada yang menyebut dengan sebutan *rasulan* karena dalam kendurinya di sajikan *selamatan rasulan* (sega gurih dan lauk ingkung ayam). Ada lagi yang menyebutnya dengan sebutan *memetri desa*, karena dalam kegiatannya di lakukan pembenahan dan pemeliharaan desa, baik mengenai semangat maupun acara kegiatannya. Di Dusun Kates istilah bersih desa di artikan sebagai ruwat bumi, yang memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil yang di peroleh dari bumi. Selain itu ruwat bumi juga

memiliki makna membersihkan desa dan memagari desa dari roh-roh jahat.

Melekat dengan tradisi penyembelihan kambing kendhit di setiap bulan sura pada malam jumat pahing. Warga dusun Kates rutin melaksanakan tradisi Bersih desa yang di laksanakan setiap bulan sura pada malam jumat pahing. Tradisi bersih dusun di laksanakan pada malam jumat pahing karena malam jumat pahing dipercaya warga desa sebagai hari yang baik. Menurut warga setempat, yang menentukan hari acara tradisi bersih dusun adalah kepala dusun. Apabila di bulan sura tidak terdapat malam jumat pahing, maka kepala dusun harus mencari hari yang baik untuk melaksanakan tradisi bersih dusun di bulan sura.

Bersih desa di dusun Kates di laksanakan pada jam 16.00 WIB sampai selesai sebelum maghrib. Bersih Dusun Kates wajibkan untuk menyembelih beberapa kambing yang salah satunya merupakan kambing jenis kendhit. Kambing kendhit yaitu sejenis kambing yang mempunyai ciri khas warna dasar hitam dan pada bagian perut terdapat warna putih yang melingkar seperti selendang tanpa terputus. Menurut sesepuh Desa Pacewetan tahlilan atau bersih desa harus menyembelih kambing kendhit di

karenakan kambing kendhit memiliki nilai spiritual tersendiri.



Kambing Kendhit

Pada siang harinya para warga dusun kates menyembelih tiga sampai empat kambing yang salah satunya ada jenis kambing kendhit. Setelah di sembelih, kepala dan kaki kambing kendhit di doakan pemuka agama, kemudian di kubur di setiap sudut dusun Kates. Menurut warga setempat, pemuka agama berdoa agar penduduk Dusun Kates selalu di berikan keselamatan dan di jauhkan dari marabahaya. Setelah ritual penyembelihan dan di kuburkannya kepala serta kaki kambing kendhit. Daging dan kulit kambing kendhit di bagikan kepada seluruh warga dusun Kates.

Para warga yang sudah mendapatkan daging segera mengolah menjadi masakan dan di buat menjadi nasi berkat. Pada jam 16.00 semua para warga berkumpul dipusat dusun Kates dengan membawa nasi berkat yang berisi olahan atau masakan kambing kendhit. Kemudian nasi berkat tersebut di kumpulkan di tengah-tengah kumpulan para warga yang duduk melingkar. Setelah itu kiai atau pemuka agama dusun kates memimpin do'a dan tahlil bersama. Kemudian di lanjutkan pembagian nasi berkat kepada seluruh warga untuk di makan bersama di tempat atau di bawa pulang.

Tradisi bersih dusun ini sudah menjadi sebuah tradisi wajib bagi warga dusun Kates. Tradisi bersih dusun Kates diwajibkan menyembelih hewan kambing jenis kendhit di karenakan kambing kendhit di istilahkan dapat menolak bala. Tradisi bersih dusun dengan menyembelih hewan kambing yang salah satunya harus ada jenis kambing kendhit ini sudah di lakukan sejak dahulu setelah babat desa di laksanakan. Penyembelihan kambing kendhit di bulan sura pada malam jumat pahing di lakukan sebagai wujud rasa syukur warga. Tradisi bersih dusun Kates ini mempunyai nilai gotong royong yang begitu tergambar di setiap tindakan warga

dusun Kates ketika mengikuti kegiatan tradisi bersih dusun. Semangat spiritual juga tergambar jelas ketika para warga berbondong-bondong mengikuti doa bersama yang dipimpin kiai atau pemuka agama dusun Kates. Semangat sosial dan budaya adiluhung yang di wariskan nenek moyang benar-benar di lestarikan dan di jaga oleh warga dusun Kates. Tradisi bersih dusun di jadikan warga dusun Kates sebagai ajang silaturahmi antar warga dengan menerapkan prinsip solidaritas kebersamaan dan guyub rukun.

Tentang Penulis

Ana Leyliana, lahir di Kota Angin, 29 Mei [2000](#). Ia menempuh pendidikan sekolah dasar di MIN 7 Nganjuk. Setelah lulus, ia melanjutkan ke jenjang SMP di MTsN 3 Nganjuk. Selepas SMP ia menempuh pendidikan di MAN 2 Kediri mengambil jurusan Bahasa. Setelah lulus dari jenjang SMA, ia melanjutkan perjuangan dalam mencari ilmu di Perguruan tinggi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengambil program studi strata satu (S1) Tadris Bahasa Indonesia. Berbicara mengenai hobi, penulis suka membaca. Entah itu membaca buku, novel, berita dan lain-lain. Di sisi lain penulis juga mempunyai hobi memotret pemandangan yang indah dan menawan. Motto hidup penulis yaitu,

"selagi apapun yang kamu bisa lakukan, lakukanlah!. Jangan pantang mundur, maju terus kalau bisa! Semangat semangat semangat" ingin kenal lebih dekat? Yukkk kepoin Instagram @analeylii. Terima kasih.

Sesajen Dusun Kates

Oleh: Lailatul Hasanah

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Para leluhur menciptakan ritual sesajen merupakan pemikiran yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di setiap masa, simbol yang terkandung di dalam sesajen merupakan pelajaran yang harus di pelihara di setiap generasi. Sesajen mengandung makna berkelanjutan demi menjaga nilai dan norma di masyarakat, yang di harapkan oleh para leluhur dengan sesajen ini setiap manusia lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang maha Esa, serta tanpa henti berdo'a. Identitas ini sangat melekat dan di jadikan suatu ciri khas oleh masyarakat tradisional. Dalam konsep *self sosial* menurut Baron dan Byrne (2005) "suatu identitas kolektif yang meliputi hubungan interpersonal dan aspek aspek identitas yang datang dari keanggotaan pada kelompok-kelompok yang lebih besar dan lebih tidak personal yang berdasarkan pada ras, etnis, dan budaya". Sesajen ini juga merupakan akulturasi budaya dari beberapa budaya lainnya, di Dusun Kates ini akulturasi budaya dari budaya lokal dan budaya islam.

The Social Science Research Council yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan mana terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok. Akulturasi tercipta oleh beberapa unsur yang berbeda dan bercampur padu menjadi kebudayaan baru. Seperti sesajen, merupakan akulturasi dari unsur budaya, agama. Budaya menjadi identitas di sebabkan aktifitas yang sering di lakukan dan menjadi sebuah kebiasaan yang di jadikan ritual sakral oleh masyarakat.

Sesajen merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesajen juga merupakan wacana simbol yang di gunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini di lakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan kata lain sesajen menjadi media untuk berdo'a agar ritualnya menjadi sakral dan bermakna. Aroma yang di keluarkan oleh wangi kemenyan menjadi ciri khas sesajen, kaca menjadi cerminan hidup diri individu, serta

keberagaman alat-alat yang berbeda bersatu menjadi sesajen menjelma di masyarakat yang mempunyai keberagaman dan perbedaan yang semuanya itu dapat di satukan melalui kebudayaan seperti sesajen. Dengan praktik ritual yang di tampilkan, masyarakat mencoba menertibkan gangguan-gangguan dari dunia luar (Alkaf, 2013).

Dari kegiatan tersebut yang terus di turunkan kepada generasinya dan menjadi identitas budaya masyarakat tempat tersebut. Budaya lokal pun menjadi identitas diri ketika hasil karyanya di lihat oleh masyarakat luar, menjadi ciri khas lokal yang di hasilkan. Budaya di wariskan melalui proses sosialisasi dalam kelompok-kelompok tertentu, yang membutuhkan komunikasi simbol-simbol kunci, gagasan, pengetahuan, dan nilai-nilai antara individu dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ronald, 2009). Proses sosialisasi ini di mulai di keluarga seperti orang tua kepada keturunannya, setiap yang di kerjakan orang tua akan di lihat dan di lakukan oleh keturunannya dengan menuntun mereka kepada budaya yang ada di masyarakatnya. Nilai dan norma di sosialisasikan dengan bentuk perintah dan larangan.

Sesajen bukan lagi untuk menyembah roh nenek moyang tetapi berakulturasi dengan budaya yang masuk ke wilayah nya yaitu budaya agama islam, kebudayaan di lestarikan agar menjaga kearifan lokal yang ada di Dusun Kates dan dapat menjaga ekosistem didalamnya. Adanya alih fungsi sesajen, mulai dari tata cara pelaksanaan dan kegunaan, seluruh rangkaian ritual ini di baluti ayat-ayat suci al-qur'an dan do'a bukan oleh semacam dukun. Makna sesajen sangat bermanfaat untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat dengan hasil yang di jelaskan filosofi sesajen sangat berkaitan dengan prinsip kebhinekaan serta berhubungan dengan ibadah dengan sesama manusia yang sangat bermanfaat untuk seluruh elemen di masyarakat.

Dengan demikian, budaya sesajen ini memiliki fungsi budaya pada masyarakat Dusun Kates, Desa Pacewetan. Pertama, budaya yang berlaku di masyarakat serta pengubung interaksi masyarakat untuk berkomunikasi dengan leluhur Dusun Kates. Kedua, sebagai filosofi bermasyarakat dengan komposisi yang berbeda beda mencerminkan kehidupan masyarakat yang saling bahu membahu menjadi satu kesatuan dalam bingkai budaya. Kebudayaan ini tidak terlepas dari sejarah masuknya islam ke

Indonesia dengan damai tanpa kekerasan dan dapat berbaur dengan kebudayaan asli Indonesia. Seperti berdagang dan persebaran dengan aliran.

Pelaksanaan ritual memiliki beberapa prosedur dan tahapan. Pertama, menyiapkan bahan bahan yang di perlukan dalam sesajen seperti pisang, kelapa, beras, kopi, rokok, tumpeng dan kemeyan yang sudah di beri do'a oleh sesepuh. menyembelih kambing kendit (kambing bewarna hitam memiliki bulu bewarna putih yang melingkar di perut). Tumpeng yang digunakan harus dimasak oleh masyarakat Dusun Kates sendiri dengan syarat saat memasak tumpeng tidak boleh dicicipi sama sekali. Kemudian seluruh bahan bahan untuk sesaji seperti pisang, kelapa, beras, kopi, rokok dan kemenyan diletakkan di satu tempat wadah besar.

Pelaksanaan dari ritual ini ialah pada saat hari tertentu seperti pada setiap bulan suro pada hari jum'at pahing/biasanya dapat dilakukan selain hari jum'at pahing yaitu sesepuh desa akan berkumpul dan menentukan hari jum'at lainnya yang baik untuk diadakan ritual ini. Ritual penyembelihan kambing kendit dan tahlilan ini diadakan di perempatan jalan yang bertempat di tiga tempat yaitu di setiap perempatan jalan di setiap RW. Setelah kambing kendit disembelih

dan didoai kepala & kaki kambing kendit dipendam di perempatan tempat tahlilan. Penjualan kambing kendit dilaksanakan di pagi hari yang kemudian akan diibagikan kepada warga setempat untuk kemudian dimasak dan dijadikan nasi berkat dibuat untuk syukuran tahlilan nanti pada sore harinya.

Pada sore harinya jam setengah 4 warga berkumpul kembali untuk mengadakan tahlilan dengan membawa berkat. Berkat dari masyarakat kemudian dikumpulkan di satu tempat, kemudian melaksanakan tahlilan bersama di perempatan jalan. Setelah selesai tahlilan kemudian berkat dibagikan lagi ke warga. Kemudian dilanjutkan dengan tasyakuran dan doa di punden yang dikhususkan hanya dilakukan oleh kepala Dusun nya saja sendirian dengan membawa tumpeng dan sesaji yang akan diletakkan di punden semua warga Dusun Kates sudah tahu akan tradisi ini, karena rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Karena dipercaya jika tidak melakukan tasyakuran/ritual ini akan terjadi petaka seperti diesel yang digunakan untuk mencari sumber air tidak bisa menyala dan tidak dapat mengeluarkan air.

Tentang Penulis

Lailatul Hasanah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi Tadris Matematika, lahir di Nganjuk, 6 Juni 2001. Putri bungsu dari empat bersaudari ini bertempat tinggal di Desa Lambangkuning, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Ia pernah menempuh pendidikan di SDN Lambangkuning 2 (2007-2013), SMPN 3 Kertosono (2013-2016), MAN 1 Nganjuk (2016-2019), dan UIN SATU Tulungagung (2019-sekarang). Mahasiswi yang sedang menempuh semester 7 ini memiliki hobi sedang menonton film dan mendengar musik. Ingin lebih mengenal saya bisa kunjungi Ig: @lailatulhasanah66 dan email: lailatulh688@gmail.com



TRADISI DAN BUDAYA
DUSUN CANGKRINGAN

Sejarah Nama Dusun Cangkringan

Oleh: Ana Ainayah

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Berbincang tentang sejarah, sejarah merupakan kajian tentang masa lampau, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia. Dalam bahasa Indonesia, sejarah, babad, hikayat, riwayat, *tarikh*, *tawarikh*, atau *histori* dapat diartikan sebagai kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah.

Sejarah juga dapat mengacu pada bidang akademis yang menggunakan narasi untuk memeriksa dan menganalisis urutan peristiwa di masa lalu dan secara objektif menentukan pola sebab dan akibat yang membentuk mereka. Sejarah menitikberatkan pada pencatatan yang berarti dan penting saja bagi manusia. Catatan itu meliputi tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman manusia pada masa lampau pada hal-hal yang penting sehingga merupakan cerita yang berarti.

Pada gelombang 2 ini lagi-lagi Nganjuk yang lolos menjadi tuan rumah pengabdian masyarakat oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mereka mengambil kecamatan Pace sebagai bentuk wilayah yang cocok sebagai pengabdian masyarakat karena dengan adat dan budayanya yang sangat kental. Tepatnya di desa Pacewetan kami mengabdikan. Secara administratif, Desa Pacewetan terletak di wilayah Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Jetis dan Desa Gemenggeng. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pacekulon. Di sisi selatan berbatasan dengan Desa Sanan dan di sebelah timur juga berbatasan dengan Desa Sanan.

Jarak tempuh Desa Pacewetan ke Ibu Kota Kecamatan (Kecamatan Pace) adalah 2 km, yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 10 menit dengan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota kabupaten adalah 16 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

Masyarakat desa Pacewetan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dengan memiliki total lahan untuk pertanian sebesar 324 hektar. Desa ini berpenduduk kurang lebih 6.528

jiwa. Yang mana didalamnya terdapat 5 dusun diantaranya yaitu Dusun Pacewetan sendiri, Dusun Karanganom, Dusun Cangkringan, Dusun Patran, dan Dusun Kates.

Salah satu dari 5 dusun tersebut sudah termasuk dusun yang modern yaitu Dusun Cangkringan. Menurut kepala dusun setempat Bapak Markhaban menjelaskan bahwa dusun Cangkringan merupakan dusun yang sudah modern, dimana tradisi leluhur tidak ada di dusun tersebut. Singkat cerita sejarah terbentuknya dusun Cangkringan oleh kepala dusun yaitu nama Cangkringan sendiri diambil karena di dusun tersebut terdapat pohon cangkring, yang mana pohon tersebut sebagai pusat atau icon di dusun tersebut.

“Disini bapak tidak mengetahui tentang asal-usul desa cangkringan dikarenakan dusun ini sudah ada ketika zamannya nenek moyang”. Ujar Bapak Markhaban sebagai kepala dusun tersebut. Memang benar, kalau soal sejarah tidak semua orang mengerti dan faham tentang berdirinya apapun itu termasuk dusun Cangkringan ini, dusun ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan sekarang mereka-mereka sudah tidak ada. Dimana setelah nenek moyang tersebut dilanjutkan oleh kakek nenek

setelahnya atau yang berumuran dibawah nenek moyang tadi.

Di dusun Cangkringan tidak ada yang namanya tradisi punden, berbeda dengan Dusun Pacewetan, Dusun Karangnom, Dusun Patran, dan Dusun Kates. Yang mana setiap bulan *suro* mereka pergi ke punden sebagai adat atau tradisi masing-masing dusun yang sudah melekat sejak zaman nenek moyang sebagai bentuk rasa syukur, rasa aman, tenteram dan sebagai bentuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT. Selain itu di 4 dusun tersebut setiap malam 17 Agustus mengadakan doa bersama (*selamatan*) di perempatan tiap dusunnya, juga sebagai bentuk rasa syukur dan meminta pertolongan agar bangsa Indonesia selalu aman dan tenteram.

Berbeda dengan itu semua, karena Cangkringan tidak memiliki punden maka tradisi tersebut tidak ada di dusun Cangkringan. Dusun ini lebih memfokuskan ke pengajian-pengajian di setiap masjid per RT atau RW. Jadi untuk 4 dusun tadi tradisinya pergi ke punden dan doa bersama malam 17 Agustus di perempatan tiap dusunnya, berbeda dengan dusun Cangkringan ini. Mereka pergi ke pengajian di setiap

masjidnya sebagai bentuk rasa syukur dan meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Setiap 17 Agustus diadakan pengajian dan doa bersama di mushalla dan masjid tiap RT atau RW. Dikarenakan di dusun Cangkringan ini adatnya sudah modern, maka tidak ada larangan ataupun mitos apapun yang menghalangi masyarakat setempat dalam melakukan kesehariannya seperti memakai baju merah ataupun kuning, “jadi aman-aman saja” ujar Bapak Markhaban sebagai kepala dusunnya.

Kalau tentang pengajian rutin yang paling penting yaitu malam Jum’at untuk ibu-ibu muslimat, *Istigotsah* Jum’at malam sabtu di masjid bagian selatan. *Khataman Al Qur’an* tiap Minggu pon, di masjid bagian selatan tiap Minggu wage, di masjid dekat kepala dusun setiap malam Kamis, selain itu ada rutinan *Khataman Al Qur’an* dari para pemuda Cangkringan. Dan juga ada yasinan untuk para bapak-bapak tiap malam Minggu bergilir di rumah-rumah, di masjid-masjid ada *berjanji* atau *diba’an*.

“*Kalau tradisinya ya itu-itu saja karena setiap hari kegiatan keagamaan penuh*”. Singkat

Bapak Markhaban sebagai kepala dusun Cangkringan.

Meskipun tradisi di dusun tersebut berdominan ke keagamaan, tetapi sebelum corona melanda setiap bersih dusun masyarakat disuguhkan dengan dunia hiburan seperti *orkes* atau *electone*. Masyarakat sangat rukun dan antusias adanya hiburan tersebut. Dengan kondisi sekarang yang masih berbau corona, maka belum dikembalikan lagi hiburan tersebut untuk masyarakat setempat. “*Mungkin tahun depan kita adakan lagi hiburan seperti itu*”. Saut Bapak Markhaban sebagai kepala dusun setempat.

Tentang Penulis

Sebut saja Ana Ainiyah, nama pemberian orang tuanya. Penulis lahir di kota Angin, 04 Januari 2001. Gadis bertubuh mungil sedang mengerjakan study S1 nya di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Bahasa yang paling di takuti banyak orang program studynya, iya bahasa arab. Pendidikan Bahasa Arab ia berkecimpung. Tak perlu takut, apa salahnya mencoba? Salam untuk pembaca

وما اللذة إلا بعد التعب

“Tidak ada kenikmatan kecuali setelah kepayahan”.

خير الناس أنفعهم للناس .

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”. Itulah sepenggal biografi penulis, lebih lengkapnya kunjungi ig @anaainii Terima kasih.

Budaya Dusun Cangkringan

Oleh: Fariska Miftahul Ulum

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Di dusun cangkringan memahami bahwa masyarakat Jawa masih memiliki akulturasi yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam. Adanya kebudayaan Jawa yang berkembang di daerah-daerah menunjukkan Islam menyebar di Indonesia melalui kultur kebudayaan. Dapat di lihat daerah sekitar pace wetan.

Tradisi kebudayaan masyarakat Jawa di daerah ini masih sangat kental dengan budaya dan adat istiadat kejawen atau tradisional. Seperti tradisi memberikan sedekah sering dilakukan oleh para keluarga pada tetangga sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bersama-sama di kediaman orang yang mempunyai hajat atau acara besar atau pada ketetapan hari-hari besar. Dengan mengumpulkan para tetangga dan diiringi dengan doa kepada Sang Maha Kuasa. Tradisi adat tersebut biasanya dilaksanakan masyarakat desa yang masih melestarikan adat kejawen yang dikenal dengan slametan (shodaqoh keselamatan). Dan biasanya dilakukan di pertigaan dusun cangkringan yang

setiap orang membawa berkat atau nasi dan kemudian berdoa bersama, selesai acara tersebut berkat atau ambengan dimakan bersama sama ditempat tersebut. Masyarakatnya sangat antusias dalam melakukan slametan di pertigaan jalan. Selain itu, dapat menciptakan hidup yang rukun dengan tetangga sekitar.

Di dusun cangkringan ini tidak adanya punden atau seperti di dusun pace wetan yang dikenal dengan pundenya atau biasa orang-orang sekitar menyebutnya bulek asem yang merupakan tempat singgah atau tempat berdiskusi orang-orang zaman dahulu yang membahas tentang desa. Dan orang tersebut mempercayai bahwa orang yang dimaksud tersebut dimakamkan di bulek asem tersebut.

Tradisi slametan menjadi simbolisasi masyarakat yang bertujuan menciptakan kerukunan bersikap secara santun dan toleran. Satu sisi mereka mempercayai dan mengakui kebenaran yang tersimpul dari ajaran-ajaran Islam, namun pada sisi lain mereka tetap mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi. Fakta sosialnya, tradisi tersebut menunjukkan adanya praktik keagamaan yang sering dijumpai adalah slametan. Salah satu adat istiadat yang dianggap sebagai ritual keagamaan dalam masyarakat Islam Jawa. Mengadakan

upacara slametan terkadang diambil berdasarkan keyakinan keagamaan yang murni, akan tetapi terkadang hanya menjadi sebuah kebiasaan rutin yang dijalankan dalam suatu adat keagamaan.

Peristiwa itu menjadi kebiasaan rutin yang dapat diartikan dalam kehidupan keseharian masyarakat Jawa tradisional yang masih kental dengan kebiasaan lamanya. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikuti oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat dalam keadaan masyarakat Jawa di sekitar kita yaitu dengan ciri kekerabatan antar sesama masyarakat. Kebudayaan yang mereka bangun merupakan serangkaian hidup tolong menolong antar warga.

Keadaan masyarakat di Jawa masih sangat terjalin keaslian dan kedamaian antar warga dan keluarga inilah yang menjadikan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat. Kebiasaan yang berurutan dan sudah menjadi keyakinan mutlak bisa menjadikan sebuah tradisi yang awet.

Tanpa latar belakang dari budaya luar pun. Namun, perkembangan budaya saat ini mengalami pengaruh globalisasi. Akan tetapi tidak jarang masyarakat Jawa masih melestarikan tradisi untuk melestarikan kebudayaan dalam

kehidupan sehari-hari. Namun keaslian akan tradisi Jawa masih dijunjung sekali seperti tradisi slametan yang masih sering dijumpai di setiap acara-acara penting kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat dusun cangkringan budayanya sudah sangat modern dikarenakan di dusun ini sudah tidak lagi mempercayai hal-hal yang berbau mitos, dan di dusun cangkringan tidak ada larangan dalam hal apapun. selain itu di dusun cangkringan tidak mengadakan adanya tradisi seperti kledek, wayang kulit, jaranan dll.

Di dusun ini lebih mementingkan budaya islam seperti pengajian rutin, tahlilan, yasinan, lomba-lomba yang diadakan di masjid/ musholla. Dikarenakan di dusun cangkringan sudah termasuk dusun yang modern. Masyarakatnyapun sebagian sudah tidak mempercayai hal-hal yang mistis. Jadi masyarakatnya lebih memfokuskan pada hal-hal yang berbau islami karena perubahan atau perkembangan zaman seperti sekarang ini.

Slametan diadakan pada setiap kesempatan peristiwa-peristiwa penting yang melibatkan masyarakat, keluarga, tetangga, dan sanak saudara. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang rukun tanpa membedakan dari mana dan siapa mereka. Rukun yang berarti harmoni sosial dan ketentraman serta ketenangan

bersama merupakan nilai sosial yang amat penting dalam kehidupan masyarakat desa. Dengan memanfaatkan sedikit rezeki yang diberi Tuhan, kita bisa menyedekahkan apa yang kita punya melalui acara slametan. Dan masih tetap memasukkan unsur Islami dan memadukannya dengan adat Jawa. Slametan bisa menjadi ajang untuk mengungkapkan rasa syukur pada Sang Kuasa dan menjadi ajang untuk bersedekah antar sesama umat muslim dalam menjaga persaudaraan.

Kesimpulannya *slametan* mengalami perkembangan yang terus-menerus menyesuaikan dengan keadaan sosio-kultural jamannya. Mulai dari kepercayaan berkembang menjadi corak Hinduisme, berkembang dan bertransformasi dalam budaya Islam dan kontak dengan agama-agama lain hingga sekarang. Embrio *slametan* adalah upacara ritual pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang, berkembang memuja dewa-dewi, berkembang lagi, bertransformasi menyesuaikan dengan agama Islam. Pada perkembangannya selanjutnya *slametan* di sebagian masyarakat dinamakan syukuran (genduri) dan tasyakuran.

Tentang Penulis

Fariska Miftakhul Ulum, lahir di Kota Angin, 20 Juni 2001. Seorang mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN SATU Tulungagung. Pesan untuk pembaca “Manfaatkan waktu yang telah ada, dan jangan meninggalkan yang sudah ada“. Ingin lebih lengkap tentang saya silahkan kunjungi akun sosial media, Instagram @fariskamu_



Sejarah Dusun Patran

Oleh: Khoristiana Pratiwi

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Orang Jawa memiliki pepatah bahwa dimana ada asap pasti ada api, sama seperti halnya keberadaan sebuah Negara, Provinsi, Kabupaten, Desa, bahkan Dusun juga memiliki sejarah atau legenda yang dijadikan suatu cerita tentang keberadaannya. Sejarah sendiri merupakan rangkaian peristiwa pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, yang benar-benar terjadi dan dapat dibuktikan dalam bentuk artefak, prasasti, babad, dan bukti pendukung lainnya. Sejarah berdirinya Dusun Patran, Dusun Patran pertama kali berdiri pada tahun 1940 dimana pada tahun ini Dusun Patran Desa Pacewetan dipimpin oleh kepala desa yang bernama Bapak Jaet.

Desa Pacewetan merupakan salah satu desa tertua yang ada di Kabupaten Nganjuk. Secara administratif Desa Pacewetan terletak di Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, dengan posisi yang dibatasi oleh desa-desa tetangga. Dimana pada sebelah utara berbatasan dengan Desa Jetis dan Desa Gemenggeng. Sebelah barat

berbatasan dengan Desa Pace Kulon. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sanan, dan disebelah timur juga berbatasan dengan Desa Sanan.

Menurut penuturan cerita dari Mbah Hindun nama Dusun Patran sudah ada sejak zaman dahulu bahkan ketika Mbah Hindun belum lahir. Nama Dusun Patran berasal dari kata tran-tran karena pada zaman dahulu terdapat banyak pencuri yang masuk di Dusun Patran. Selain nama Patran yang berasal dari kata tran-tran pada zaman dahulu istilah Dusun juga sering disebut dengan Dukuh atau Padukuhan, istilah Dukuh atau Padukuhan ini sering ditemukan di wilayah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan di Yogyakarta akan tetapi seiring berjalanya waktu istilah Dukuh atau Padukuhan ini tidak lagi digunakan hanya digunakan pada zaman orde baru. Kemudian setelah orde baru selesai istilah Dukuh atau Padukuhan diubah menjadi Dusun.

Dusun Patran merupakan Dusun yang terletak disebelah timur Desa Pacewetan. Pada mulanya Dusun Patran terletak disebelah barat agak keselatan yang pada saat ini dinamai dengan sebutan sawah boto akan tetapi karena disebelah barat sulit untuk mendapatkan sumber mata air

maka Dusun Patran pindah kesebelah timur dimana ditempat baru ini Dusun Patran lebih mudah untuk mendapatkan sumber air. Sekitar 70 tahun yang lalu sebelum Dusun Patran pindah kesebelah timur, Dusun Patran mengalami beberapa kendala salah satu kendala yang dialami oleh Dusun Patran yaitu sulitnya mendapatkan air ketika musim kemarau tiba dan melimpahnya air ketika musim penghujan tiba. Maka karena alasan inilah Dusun Patran pindah ketempat yang lebih dekat dengan sumber mata air agar ladang-ladang para warga dapat diairi dengan mudah dan seluruh kebutuhan rumah tangga akan air juga dapat terpenuhi.

Selain permasalahan akan sulitnya mendapatkan air alasan lain Dusun Patran pindah kesebelah timur yaitu karena pada saat Dusun Patran masih berada di sebelah barat banyak para pencuri yang berdatangan di Dusun Patran. Maka karena alasan-alasan inilah disepakati oleh para warga desa untuk memindah Dusun Patran yang pada awal mulanya berada disebelah barat dipindahkan menjadi ke sebelah timur. Hingga pada saat ini sisa-sisa bekas Dusun Patran yang dahulu masih terlihat. Sisa-sisa bekas Dusun Patran yang dulu berupa tumpukan batu bata yang saat ini telah digunakan oleh para warga

sebagai area persawahan. Seiring berjalannya waktu sisa-sisa bekas dusun patran yang masih tersisa akan semakin menghilang dimakan oleh rumput dan tanaman-tanaman liar.

Dusun Patran merupakan Dusun yang terletak di sebelah timur Desa Pacewetan dengan jumlah penduduk yang cukup banyak dengan mayoritas para penduduknya berprofesi sebagai petani. Selain memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak dusun patran juga memiliki punden, punden yang berada di Dusun Patran terletak diperempatan jalan sebelah selatan masjid. Setiap tahun di perempatan Dusun dekat punden akan diadakan doa Bersama dan bersih Desa, bersih Desa ini sudah sejak lama dilakukan bahkan sejak Dusun Patran pertama kali berdiri. Selain memiliki punden Dusun Patran juga memiliki beberapa mitos, mitos merupakan suatu cerita yang berkisahakan kejadian dimasa lalu dimana sebagian dari masyarakat yang ada mempercayainya salah satu mitos yang dimiliki oleh Dusun Patran yaitu mitos bahwa siapapun warga Dusun yang merantau dan sukses maka ketika pulang dan kembali ke Dusun Patran tidak boleh sombong dan harus saling berbagi apabila ada warga yang pulang dari rantauan dengan membawa kesombongan maka seiring

berjalannya waktu lama kelamaan kekayaan yang mereka dapatkan akan habis tak tersisa. Selain itu beberapa warga di Dusun Patran juga percaya bahwa Dusun Patran tidak dapat dienyek atau dalam Bahasa Indonesia artinya tidak dapat diejek apabila ada warga yang secara sengaja mengejek atau berkata jelek maka bisa dibingungkan.

Dusun Patran merupakan salah satu Dusun yang ada di Desa Pacewetan yang dimana Dusun Patran terletak di daerah paling timur dengan jumlah penduduk yang cukup banyak. Dusun Patran dipimpin oleh Kepala Dusun yang bernama Bapak Rudianto yang lahir pada tanggal 19 February 1988. Dusun Patran merupakan salah satu Dusun dengan segala budaya dan adat istiadat. Maka oleh karena itu kapanpun dan dimanapun tempat kita berada hendaknya kita harus saling menghargai budaya, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut oleh orang lain.

Tentang Penulis

Khoristiana Pratiwi, lahir di Nganjuk 20 April 2001. Seorang mahasiswa program studi Tadris Biologi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pesan untuk pembaca “Jangan pernah lupa membaca karena membaca itu ibarat

menabung. Semakin dalam, semakin banyak hal berharga yang akan didapatkan”. Lebih lengkap tentang saya bisa kunjungi IG: khoristiana_ dan Gmail: khoristianapratiwi@gmail.com. Thank you.

Budaya Sesaji Di Bulan Muharram di Dusun Patran Desa Pacewetan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk

Oleh: Binti Mukanah

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Kebudayaan menurut Roger M. Keesing (1935-1993), menjelaskan bahwa kebudayaan melalui 2 pendekatan yakni adaptif dan ideasional, kebudayaan menurutnya secara adaptif yakni kontes pikiran dan perilaku. Sedangkan, secara ideasional yakni semata-mata sebagai kontes pikiran. Edward Burnett Tylor (1832-1972) Kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat (1923-1999) menjelaskan (sudi yana, 2022) bahwa antropolog asal indonesia mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang di hasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Kebudayaan atau budaya merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang

mana tidak hanya mengenai sebgaiian dari cara hidup, oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan.

Sesajen merupakan persembahan berisi berbagai makanan, minuman, buah-buahan dan perlengkapan lain seperti rokok, tembakau yang dipersembahkan kepada para leluhur. Menurut kepercayaan masyarakat jawa, sesajen merupakan bentuk ucapan serta penghormatan pada leluhur. Guru besar sejarah UGM jumar sudyana (2022) menyebutkan bahwa makna sesajen sebagai kearifan lokal masyarakat jawa. Dalam kebudayaan masyarakat indonesia, sesajen bukan lagi sesuatu yang asing bagi masyarakat.

Masyarakat jawa secara turun-menurun diajarkan untuk selalu menghargai, menghormati, serta memperlakukan seluruh makhluk hidup dan benda-benda tidak hidup dengan rasa welas asih. Sama halnya dengan hitungan jawa, hitungan dalam agama islam pun ada. Tradisi kebudayaan selain sesajen dalam agama islam memperingati bulan muharram pun termasuk sebuah kebudayaan yang harus tetap dilestarikan.

Budaya dalam bulan Muharram atau sering disebut bulan suro banyak sekali tradisi baik desa satu dengan yang lainnya, antar kecamatan dan

kabupaten banyak perbedaan dan kesamaannya. Bulan Muharram merupakan bulan pertama dalam kalender hijriah, yang disebut sebagai salah satu bulan yang mulia dalam islam selain tiga bulan lainnya, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Rajab.

Keistimewaan dalam bulan Muharram yakni ada 3, yang pertama bulan pertama dalam kalender hijriah, kedua bulan peninggalan masa jahiliah sebagai bulan shafar awal, yang ketiga terdapat ibadah puasa sunnah yang tingkatannya dinilai hanya satu level di bawah puasa ramadhan. Masyarakat jawa memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda setiap daerahnya, salah satunya yaitu di jawa timur khususnya wilayah nganjuk selatan yang lokasinya di desa pacewetan, kecamatan pace, kabupaten nganjuk, yang mana dalam desa pacewetan memiliki dusun yang bernakan dusun patran yang memiliki tradisi jawa yang bertepatan di bulan muharram atau bulan suro yakni *mageri dusun*.

Berbeda dengan dusun yang lain dusun patran semenjak pandemi covid-19 yang muncul 2 tahun yang lalu tidak adanya korban yang berjahutan dalam artian sampai meninggal. Yang mana, masyarakat dusun patran menyakini

dengan adanya kegiatan *mageri dusun*, mereka yang tinggal di dusun patran terselamatkan dari wabah pandemi covid-19.

Salah satu sesepuh di dusun patran desa pacewetan kecamatan pace kabupaten nganjuk, yang bernama mbah indun dengan usianya saat ini 77 tahun, yang setiap tahunnya membuat *ucok bakal* atau yang biasa di sebut sesaji atau sesajen untuk acara suroan. Dalam pembuatan *ucok bakal* mbah indun menyebutkan “tidak sembarang bahan yang dibuat, saya kalau membuat *ucok bakal* atau sesaji memilih bahan yang berkualitas berapapun harganya langsung saya beli. Karena, kalau nanti ditawar sang dewi suci pun bakalan mengembalikan ke kita tidak berkualitas juga, bungannya itu kenanga, mawar, melati, kanthil.

Kenapa saya kalau beli langsung saya bayar, karena kita yang beli dapat barang yang bagus senang yang jualan pun ikut senang. Tahun ini bertepatan di bulan muharram, setelah saya diamanahi oleh istrinya kepala dusun patran untuk membuat *ucok bakal*, saya kembalikan amanah itu ke istri kepala dusun, mengingat usia saya sudah tua, budaya seperti ini harus tetap dilestarikan oleh generasi selanjutnya agar dusun

patran ini tetap suci, aman, makmur, dan terlindungi dari maha bahaya dan bala.

Dulu ada cerita, ada kejadian yang membuat sang dewi suci marah karena sesaji untuk leluhur tidak sesuai yang diminta, ya seperti apa yang saya omongkan tadi, saya kalau beli bahan *ucok bakal* tidak pernah saya tawar langsung saya bayar, waktu itu yang beli saya lalu di suruh nawar ya saya nurut saja karna di kasih amanah, tetapi setelah sesaji atau *ucok bakal* itu saya buat malamnya saya di kasih isyarat oleh sang dewi suci kalau ada bencana besar, ya benar saja gang berapa hari dusun patran ini kena musibah. Semenjak itu saya tidak mau menawar lagi kalau soal membeli bahan sesaji atau sesajen *ucok bakal* ini”.

Dalam versi bahasa Indonesia sedikit ada Jawaanya saya memahami cerita yang disampaikan Mbah Indun, dapat disimpulkan dari cerita diatas. Apapun bentuknya dan bahan yang di buat sesajen untuk leluhur kita jangan itung-itungan dalam memenuhinya. Apapun yang di berikan leluhur kita sebelumnya sudah teramat baik dan bagus sampai kita ada, selamat dan terlindungi sampai saat ini.

Tentang Penulis

Binti Mukanah, Lahir di Nganjuk 18 Juli 2000. Seorang mahasiswi program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain sibuk kuliah ia juga aktif dalam organisasi. Menulis bukanlah fashionnya namun, jika ada patner yang mengajaknya menulis sebuah buku gass sajalah... yaa benar apa salahnya mencoba walaupun bukan hobinya. Sampai saat ini yang menjadi semangatnya dalam berpendidikan organisasi yakni ingin cepat lulus dan mencari RidhoNya. *Tahnks For You* telah membaca tulisan saya, ingin lebih mengenalnya bisa kunjungi ig: @Mukanah2 dan bintimukanah18@gmail.com. Terima Kasih

Mageri Dusun Patran

Oleh: Adi Tira Astadewa Nita Harum

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Dusun Patran yang berada di wilayah dataran rendah kabupaten Nganjuk Kecamatan Pace, yang terletak dibagian paling timur desa paceswetan dimana untuk menuju dusun patran dengan melewati sawah- sawah. Di setiap daerah terdapat kisah dan tradisi tersendiri, dusun patran pun juga memiliki kisah dan tradisi yang pastinya berbeda dengan dusun atau daerah yang lain, dusun patran pun memiliki kisah sejarah dan tradisi yang cukup menarik juga. Di dusun patran memiliki tradisi bersih dusun ketika memasuki bulan suro dalam kalender jawa warga desa di kabupaten nganjuk menyelenggarakan tradisi bersih desa berbagai kegiatan di laksanakan mulai dari mengadakan kenduri, mengirim sesaji yang di peruntukan untuk dayang desan bahkan maggelar tradisi jawa. Tradisi bersih desa juga di katakan sebagai sedekah bumi kang agung, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang terdahulu dan cetusan para para wali.



Bersih Desa Dusun Patran

Di Desa Pacewetan tepatnya di Dusun Patranpun selalu menggelar kegiatan bersih dusun yang sering di sebut dengan Pageran. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Muharam/Sura. Rangkaian kegiatan ini diawali dengan dengan acara pageran ,pemasangan sesaji (cukbakal) yang dipasang di 5 titik desa. Yang dipimpin oleh Juru Kunci Desa atau Dusun dan di ikuti oleh Lurah dan Ketua Dusun yang berada di dusun tersebut. Setelah itu di lanjutkan dengan kegiatan Tirakatan / doa bersama yang di ikuti semua warga, di lanjutkan dengan Slametan dan makan bersama. Bersih desa atau ada beberapa yang menyebut Suronan karena berlangsung di bulan Suro (Jawa)/Muharam merupakan simbol rasa syukur masyarakat atas limpahan nikmat yang di berikan Tuhan YME, nikmat berupa rezeki, keselamatan, ketentraman, dan

keselarasan hidup. Bahkan ketika duka pun masih banyak yang pantas di syukuri. Selain sebagai ucapan rasa syukur acara Bersih dusun juga bisa menjadi acara untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama warga masyarakat dusun dan juga untuk mengenang jasa para pendiri desa. Acara ini di ikuti oleh seluruh warga masyarakat dusun patran mulai dari anak-anak hingga orang tua. Karena acara ini berlangsung setiap tahun maka antusias warga masyarakat begitu besar hal ini juga sekaligus menjadi cara warga dusun Patran dalam melestarikan tradisi jawa yang sudah mulai di tinggalkan.

Yang mana di dusun patran pun melakukan kegiatan sakral setiap satu tahun sekali di bulan suro dengan diadakannya selamatan atau yang dapat di katakan kirim doa diseluruh dusun patran, yang di mulai pada sore hari diawali dengan memukul kentongan sebanyak tiga kali untuk menandakan semua warga dusun patran segera berkumpul untuk melakukan acara selamatan di perempatan tengah-tengah dusun patran. Setiap warga di haruskan membawa ambeng berkat yang isi lauknya ayam panggang di khususkan untuk setiap rumah harus membawa, yang di perlukan

untuk selamat adalah Tumpeng atau nasi gunungan memiliki arti bahwa suatu cita-cita atau memiliki tujuan mulia, seperti halnya gunung yang memiliki sifat yang besar dan puncak yang menjulang tinggi. Di pilihnya simbol itu atau lambang tersebut tentu saja memiliki alasan.

Sejak pada masa nenek moyang dahulu ada kepercayaan mengenai tempat yang tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa berada dan roh nenek moyang dan juga manusia kelan menuju kesana. Dalam Tumpeng tersebut ada beberapa isian diantaranya nasi putih, ayam panggang (ingkung), kulupan (urap-urap). Setelah kentongan di bunyikan dan semua masyarakat mendengar bunyi kentongan warga dusun patran pun segera menuju perempatan untuk melakukan selamat, isi acara selamat tersebut yaitu yasinan, tahlilan, dan berdoa bersama atas keselamatan dan hajat yang akan dilakukan dapat dikabulkan oleh Allah, setelah itu warga memakan ambeng yang di bawanya dan di sisihkanlah ceker dan kepala ayam panggangnya untuk digunakan sesajen acara mageri desa, acara mageri desa di lakukan pada malam hari setelah sholat isya'.



Pemukulan kantong di lakukan oleh kepala dusun Patran

Setelah kegiatan selamatan selesai semua warga pun pulang untuk melakukan ibadah sholat magrib dan isya' terlebih dahulu selesai ibadah sholat warga pun berkumpul kembali untuk melakukan kegiatan mageri desa yang dimana acara tersebut semua warga baris untuk berjalan mengelilingi seluruh penghujung dusun patran dengan membawa sesajen- sesajen yang telah di siapkan oleh juru kunci yang diperuntukan untuk penunggu dusun patran, dan di pimpin oleh sesepuh dusun patran untuk melancarkan dan tatacara kegiatan mageri tersebut, sesajen- sesajen dan cecker serta kepala ayam tersebut di letakan di punden dan pojok- pojokan dusun patran, menurut orang dahulu setiap tempat yang dianggap kramat seperti halnya punden di tempat seperti ini banyak orang yang segan.

Tradisi bersih dusun sebagai upacara adat memiliki makna yang tersendiri yaitu makna spiritual di baliknya. Kegiatan- kegiatan tersebut atau dapat di katakan bersih dusun di lakukan bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada tuhan atas keselamatan yang telah di berikan kepada warga dusun patran dan memohon perlindungan kepada sesepuh atau penjaga dusun patran untuk di jauhkan terhadap hal hal yang negatif dalam melakukan kegiatan sehari hari di desa tersebut, dan bersih dusun juga bertujuan untuk memohon berkat agar hasil panen masyarakat dusun patran di tahun berikutnya akan melimpah, seluruh warga di jauhkan dari balak penyakit, di jadikan dusun yang aman, tenang, nyaman gemah ripah loh jiwani. Sehingga sebagai bentuk kesungguhannya warga membawa sesaji agar keinginan atau hajatnya di kabulkan oleh Allah dengan dayang sebagai perantara karena di anggap orang yang memiliki kelebihan sehinggah lebih dekat dengan Allah.

Tentang Penulis

Adi Tira Astadewa Nita Harum. Lahir di Kota Angin, 16 Oktober 2001, ia sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Ali Sayyid Rahmatullah Tulungagung. Menjadi salah satu mahasiswa yang mengambil prodi

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Yang meneurutnya berkomunikasi dengan anak-anak itu adalah momen kebahagiaannya. Pesan tersendiri untuk pembaca “jangan melihat dari luar sampulnya cobalah cari tahu lebih dalam isinya agar kamu tahu semua tentangnya untuk di jadikan pembelajaranmu kedepannya”. Jika ingin mengenalnya kunjungi akun media sosialnya IG: @aditiraastadewa_nh dan aditiraastadewa@gmail.com. Terima Kasih

Berbagai Tradisi dan Budaya bernuansa Islam Dusun Patran

Oleh: Nisa Harisma

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Indonesia merupakan negara yang besar yang terdiri dari suku, agama maupun ras yang mana dari masing masing suku tersebut memiliki tradisi dan kebudayaan yang sampai saat ini masih di lestarikan. berbagai tradisi dan kebudayaan yang masih di lestarikan di berbagai daerah salah satunya terdapat di dusun patran desa pacewetan kecamatan pace kabupaten nganjuk.

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang mana hal ini sering di lakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi ini berlaku secara turun-temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno. Selain itu tradisi juga dapat di artikan sebagai sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Dari pengertian tradisi diatas bisa di tarik kesimpulan bahwa tradisi adalah

suatu kegiatan yang di lakukan secara turun temurun dan hingga sampai saat ini masih di lakukan oleh sebagian kelompok masyarakat.

Budaya sering di artikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan di miliki oleh sekelompok masyarakat yang kemudian di wariskan pada generasi selanjutnya. Budaya adalah suatu pola hidup masyarakat secara menyeluruh yang memengaruhi banyak aspek kehidupan, baik pada aspek agama, adat istiadat, politik, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya merupakan suatu bagian yang tidak bisa terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak kelompok masyarakat menganggap bahwa hal tersebut sebagai sesuatu yang di wariskan secara genetis.

Dusun Patran merupakan salah satu dusun yang terdapat di desa Pacewetan yang mana lokasinya termasuk dalam kategori plosok, yang di kelilingi oleh sawah, jalan masuknya yang kurang memadai, dan sulit mendapatkan sumber air. Jumlah penduduk di dusun ini masih berada di angka 275 an, dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) yakni sekitar 78 an. Meskipun masih tergolong plosok akan tetapi dusun ini merupakan salah satu dusun yang masih kental dengan nuansa adat dan tradisi kebudayaan yang

bernuansa Islami yang masih dijaga dan dilestarikan. Di antara tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi kenduren, tradisi tingkepan, tradisi slametan, pengajian muslimat, yasinan, khotmil qur'an, berjanji, istighosah, manaqib.

Tradisi tingkepan, tradisi ini merupakan tradisi yang di lakukan oleh seseorang yang sedang mengandung dalam usia kandungan tujuh bulan. Dalam tradisi ini keluarga dari orang yang sedang mengandung tersebut biasanya melakukan kenduren dengan mengundang sanak kerabat, tetangga yang mana dalam acara tersebut biasanya di bacakan do'a-do'a dzikir, tahlil, dan juga di bacakan Surat Toha, Surat Yusuf, dan Surat Maryam dengan harapan agar saat ibu mengandung mendapatkan pertolongan dari Allah SWT, dan agar bayi yang di kandung maupun ibu yang sedang mengandung tetap di berikan kesehatan dan keselamatan.

Tradisi slametan orang meninggal, tradisi ini merupakan salah satu bentuk tradisi kirim do'a yang dilakukan di rumah keluarga yang di tinggalkan, biasanya tradisi kirim do'a ini di laksanakan setelah maghrib atau seteah isya'. Acara kirim do'a ini di lakukan selama 7 malam berturut-turut dari hari meninggalnya seseorang,

biasanya acara ini di hadiri sanak kerabat juga adek-adek, mas-mas, bapak-bapak, mbah-mbah yang berada disekitar rumah orang yang meninggal. Tradisi kirim do'a ini tidak hanya sampai 7 hari saja, tetapi biasanya akan di peringati lagi dengan mengadakan kirim do'a di hari ke 40, hari ke-100, pendak kesatu (satu tahun wafatnya), pendak kedua (dua tahun wafatnya), pendak ketiga (tiga tahun wafatnya), dan hari ke 1000.

Tradisi pengajian muslimat, tradisi ini merupakan tradisi yang di lakukan atau di hadiri oleh kaum wanita diantaranya ibu-ibu, mbak-mbak, dan adek adek yang mana pengajian ini di laksanakan setiap Kamis malem Jum'at dan bertempat di rumah warga secara bergantian. Biasanya pengajian dibuka dengan MC, di lanjutkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, setelah itu tahlil dan kirim do'a, pembacaan kalimat thoyyibah dan asmaul husna, setelah itu di tutup dengan do'a.

Tradisi Yasinan, tradisi ini di hadiri oleh bapak-bapak di dusun Patran yang mana pelaksanaannya di rumah warga secara bergantian dan di laksanakan setiap hari Minggu malem Senin setelah Isya', biasanya di hadiri kurang lebih sekitar 30 orang. tradisi ini biasanya di isi

yang pertama dengan kirim do'a, setelah itu membaca surat Yasin, di lanjutkan tahlil, dan di tutup dengan do'a. setelah acara selesai biasanya ahlu bait memberikan berkat atau bingkisan kepada jama'ah yasinan yang tujuannya untuk bersedekah kepada orang lain.

Khataman Qur'an, tradisi ini termasuk baru di kembangkan di tahun-tahun belakang ini yang mana di laksanakan setiap sebulan sekali di hari Sabtu malem Minggu yang bertempat di Masjid dusun Patran. Acara khotmil Qur'an ini di awali dengan kirim do'a untuk ahli kubur jama'ah sekitar lingkungan masjid yang di pimpin oleh orang yang sudah mahir atau bisa di katakan pak yai. setelah kirim do'a selesai kemudian di lanjutkan dengan khataman Qur'an di baca hingga selesai. Dan pada malam harinya biasanya setelah maghrib akan di bacakan do'a khotmil Qur'an.

Manaqiban, tradisi ini hampir sama dengan khotmil Qur'an, di laksanakan setiap sebulan sekali pada hari Sabtu malem Minggu yang bertempat di Masjid dusun Patran. biasanya yang dibacakan adalah kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. yang mana manaqib di bacakan bertujuan untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan riwayat

hidup orang-orang besar, tokoh-tokoh sejarah seperti pembesar-pembesar sahabat Nabi Muhammad SAW, ulama-ulama, tabi'in, tabi'it tabi'in, ulama-ulama madzhab dan lainnya, dengan tujuan untuk dipetik dan di jadikan pelajaran segala sesuatunya yang baik yang mana manfaat dan faedahnya sangat banyak.

Tradisi Diba' dan Istigosah, kedua tradisi ini sama-sama di laksanakan setiap sebulan sekali pada hari Sabtu malam Minggu, tetapi di laksanakan di minggu yang berbeda, yang bertempat di masjid dusun Patran. tradisi Diba' ini biasanya di hadiri oleh jama'ah perempuan baik ibu-ibu, mbak-mbak, ataupun adik-adik. Dan yang di baca adalah kitab Al-Berjanji. Tujuan berjanji ini di bacakan agar semua orang yang membacakan sholawat kepada Nabi Muhammad mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak. Sedangkan istighosah yang di bacakan adalah surat surat pilihan, kalimat thoyyibah, dan lain sebagainya. yang mana tujuannya agar orang yang membacanya bisa dekat dengan sang Pencipta Alam Semesta.

Meskipun dusun Patran termasuk dalam kategori plosok, akan tetapi adat dan tradisi kebudayaan agamanya tidak pernah ditinggalkan,

yang mana hal ini di lakukan demi keselamatan warga dusun Patran itu sendiri.

Tentang Penulis

Nisa Harisma, lahir di Nganjuk, 15 Februari 2001. Ia adalah seorang mahasiswi dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain menjadi mahasiswi ia juga mengabdikan dirinya di suatu lembaga pendidikan di daerahnya yaitu di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Salah satu alasannya mengabdikan diri disana adalah "ingin menyalurkan pengetahuan juga pendidikan yang ia dapat kepada anak-anak, yang mana anak anak nantinya adalah sebagai penerus agama, bangsa, dan negara". Dan dalam hal ini ia ingin berupaya mengubah karakter anak agar menjadi lebih baik. Ingin tahu lebih lengkap tentang saya, langsung kunjungi [ig. nisa.risma15](https://www.instagram.com/nisa.risma15) dan nisa.risma15@gmail.com. *Thanks*

Budaya Bersih Desa di Dusun Patran Desa Pacewetan

Oleh: Siti Mutmainnah

Peserta KKN Ormada IMAKA

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Budaya atau tradisi di masyarakat Jawa terdapat berbagai macam hal, salah satu darinya ialah budaya bersih desa. Budaya bersih desa ini pada prinsipnya merupakan suatu upaga manusia untuk menyeimbangi hubungan desa dengan makhluk ghaib yang telah masyarakat yakini sebagai penjaga desa tersebut. Sedangkan waktu untuk melaksanakan tradisi bersih desa ini ialah satu tahun sekali, yang dilakukan setiap musim panen padi telah selesai.

Pelaksanaan tradisi bersih desa sebelum di mulai akan selalu di awali dengan gotong royong yang dilaksanakan oleh semua warga setempat untuk membersihkan desa dari berbagai macam sampah-sampah yang harus dibersihkan, masyarakat mergotong royong untuk membersihkan saluran-saluran air supaya tidak tersumbat dan dapat lancar pengairannya, membersihkan jalanan-jalanan supaya di setiap jalan terlihat bersih. Para warga juga bergotong

royong membersihkan makam, mereka juga melakukan kirim doa.

Tradisi bersih desa di sini dalam bentuk tradisi selamatan yang di hadiri oleh warga setempat dan di lakukan di tepi jalan, tradisi selamatan ini di lakukan dengan harapan supaya pertanian dapat selalu diberi kesuburan dan keberkahan yang mana hasil dari pertanian inilah yang menjadi pusat penghasilan warga di dusun Patran desa Pacewetan tersebut.

Warga setempat melaksanakan budaya bersih desa ini bertujuan untuk tetap melestarikan budaya yang telah ada sejak dahulu dan menjaga kesinambungan yang harmonis antara Tuhan, alam, makhluk ghaib, dan sesama manusia. Selanjutnya tujuan yang lainnya tetap di lestarikannya tradisi ini ialah untuk memberi ungkapan rasa syukur dan berterimakasih kepada Tuhan bahwasanya telah di berikan hasil panen yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari, dan juga sebagai sarana untuk dapat tetap bersilaturahmi sesama warga setempat. Masyarakat setempat mempercayai bahwa jika tidak di lakukan tradisi yang telah berjalan sejak dahulu kala ini, maka akan terjadi musibah atau hal yang tidak di inginkan yang akan menimpa masyarakat setempat.

Dalam acara bersih desa yang dilakukan setiap satu tahun sekali ini semua masyarakat ikut serta didalamnya. Sebelum kegiatan tersebut di lakukan, biasanya masyarakat mengadakan rapat dan akan di sepakati oleh para warga melalui proses musyawarah terlebih dahulu untuk merencanakan penetapan tanggal serta hal-hal yang akan di lakukan dalam bersih desa tersebut. Dalam acara selamatan yang di lakukan oleh semua warga, mereka berkumpul di tepi jalan dan setiap orang membawa ingkung satu persatu untuk didoakan bersama ditepi jalan tersebut dengan dipimpin oleh Kyai atau sesepuh, yang kemudian ingkung tersebut saling di tukarkan antar warga yang satu dengan yang lainnya. Hal ini di lakukan untuk tolak balak.

Tradisi bersih desa ini telah ada sejak zaman nenek moyang dahulu hingga saat ini masih di lakukan dan di lestarikan oleh masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, budaya yang setiap tahunnya selalu di laksanakan ini, nantinya di dusun ini akan menjadi suatu hal atau sistem yang memiliki pola yang rutin, yang pada akhirnya mau tidak mau masyarakat setempat harus selalu melakukan tradisi tersebut dengan rutin. Dengan adanya tradisi bersih desa ini, yang pada akhirnya memunculkan nilai-nilai

yang melekat pada masyarakat di Dusun Patran Desa Pacewetan ini, di antara nilai-nilai tersebut antara lain nilai keagamaan, nilai kebersamaan serta nilai kejawen.

Nilai yang pertama ialah nilai keagamaan, nilai keagamaan ini di wujudkan dalam bentuk doa bersama yang dipimpin oleh Kyai atau sesepuh setempat pada saat acara selamatan, hal ini sebagai sarana supaya dapat terhubung dengan Tuhan. Selanjutnya yang kedua nilai kebersamaan, nilai kebersamaan ini di wujudkan dalam bentuk berkumpulnya warga Dusun Patran ini, ketika warga bersama-sama melakukan persiapan untuk bersih desa ini, warga juga melakukan rapat yang dapat mendorong interaksi warga yang satu dengan warga yang lainnya, serta pada saat selamatan tersebut para warga juga berkumpul bersama-sama. Sehingga dengan adanya hal tersebut, dapat menghasilkan nilai kebersamaan yang dapat menciptakan rasa kekeluargaan, kebersamaan serta kerjasama yang baik antar masyarakat Dusun Patran. Kemudian yang ketiga nilai kejawen, nilai kejawen ini di kenal dengan hal-hal mistik didalamnya. Hal ini di tandai dengan warga Dusun Patran sejak zaman nenek moyang hingga pada saat ini masih

memegang kepercayaan animisme dan dinamisme.

Budaya bersih desa di Dusun Patran Desa Pacewetan ini menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang harmonis dengan berbagai elemen-elemen kehidupan. Diantaranya ialah hubungan antar warga dengan warga yang lainnya, hubungan ini di tunjukkan ketika sedang gorong royong, musyawarah, serta berkumpul pada saat selamatan. Semua masyarakat berkumpul menjadi satu melaksanakan hal-hal tersebut. Selanjutnya hubungan antar manusia dengan Tuhan, hubungan ini dapat di lihat dengan di laksanakan doa bersama pada saat acara selamatan tersebut, serta para warga mengucapkan syukur atas di berikannya hasil panen yang memuaskan. Kemudian hubungan antar masyarakat dengan alam dapat dilihat dengan di lakukannya gotong royong yang dilakukan oleh seluruh masyarakat untuk menjaga kebersihan alam.

Dengan di lakukannya tradisi bersih desa secara rutin ini di harapkan masyarakat Dusun Patran Desa Pacewetan dapat menolak balak atas izin Allah dan dengan berdoa kepada Allah meminta supaya masyarakat setempat terhindar dari segala penyakit dan juga terhindar dari mara

bahaya, dapat menghasilkan panen padi yang berkah dan bermanfaat serta semoga dapat menjadikan Dusun Patran Desa Paceweran aman, damai dan tentram.

Tentang Penulis

Siti Mutmainnah, lahir di Nganjuk, 29 Juni 2001. Ia merupakan mahasiswa S1 dengan program studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pesan untuk pembaca adalah "Seperti air yang mengalir di sungai. Ikuti jalan dan prosesnya maka akan sampai kepada tujuannya". Untuk lebih mengenal tentang saya bisa kunjungi ig : siti_mut.mainnah dan sitimutmainnah2906@gmail.com Terimakasih

KESIMPULAN

Melekat mempunyai filosofi sebuah tradisi yang masih ada dan akan terus dilestarikan di Desa Pacewetan. Tradisi dan budaya yang begitu melekat di Desa Pacewetan dituangkan melalui sebuah tulisan-tulisan mahakarya mahasiswi KKN ORMADA IMAKA UIN SATU Tulungagung gelombang dua. Melalui pemikiran dan ide-ide kreatif Mahasiswi mewawancarai sesepuh dan masyarakat Desa Pacewetan tentang bagaimana asal-usul atau babat desa Pacewetan dan tradisi serta budaya apakah yang masih melekat hingga saat ini?. Melalui tulisan-tulisan mahasiswi cerita asal-usul babat desa Pacewetan dan tradisi desa Pacewetan akan terabadikan dan tidak akan punah. Dengan adanya tulisan-tulisan ini diharapkan selain menjadi sajian bagi pembaca tetapi juga menjadi sandaran dan pengetahuan untuk anak cucu kita nanti guna mengetahui dan tetap melestarikan tradisi-tradisi serta budaya yang ada di Desa Pacewetan.



Buku ini merupakan kumpulan antologi essay yang berisikan tentang cerita-cerita babat desa Pacewetan dan tradisi budaya yang masih melekat hingga saat ini. Cerita-cerita dari sesepuh dan para warga dirangkai dengan baik melukiskan kisah dan tradisi yang benar-benar masih melekat di Desa Pacewetan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi pembaca.
